

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA SIMPANG TIGA
KECAMATAN TULUNG SELAPAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
PROVINSI SUMATERA SELATAN



**PROFIL DESA
SIMPANG TIGA
KECAMATAN TULUNG SELAPAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
PROVINSI SUMATERA SELATAN**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL
DESA SIMPANG TIGA
KECAMATAN TULUNG SELAPAN
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
SUMATER SELATAN
TAHUN 2018

PENYUSUN:

1. Desmiyanto selaku Fasilitator Desa BRG RI
2. Effendi selaku Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
3. Ade Anggela DD selaku Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
4. Desi Martika Vitasari (Epistema Institute) selaku Tim Asistensi Sosial
5. Rinaldo Try Saksono selaku Tim Asistensi Spasial

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Simpang Tiga, Kecamatan Tulung Selapan menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat desa Simpang Tiga.

Simpang Tiga,..... Mei 2018

Sekretaris Desa

Kepala Desa

Cik Yah

Daheri

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayahnya laporan pemetaan sosial dan spasial Desa Simpang Tiga dapat diselesaikan dengan baik. Laporan pemetaan ini merupakan hasil kajian tim di lapangan sebagai upaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan permasalahan di wilayah Desa Simpang Tiga, Kecamatan Tulung Selapan, Sumatera Selatan.

Laporan ini merupakan langkah awal yang penting dalam program/kebijakan restorasi gambut yang dilaksanakan oleh pemerintah. Semoga laporan ini bisa membantu Badan Restorasi Gambut dalam menyusun langkah strategis kebijakan restorasi gambut.

Laporan ini terselesaikan berkat kerjasama dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Desa Simpang Tiga dan jajarannya, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh perempuan dan pemuda yang telah banyak membantu program pemetaan ini. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Tim Kemitraan yang mendukung pelaksanaan pemetaan ini dan Tim Asistensi yang telah membantu penyusunan laporan ini. Semoga kerja keras kita mendapatkan hasil yang baik.

Simpang Tiga, Mei 2018

Tim Pemetaan Desa Simpang Tiga

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	4
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	8
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	9
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	9
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	13
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	13
3.3. Iklim dan Cuaca	14
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	19
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	21
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut	22
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	25
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	27
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	27
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	29
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	30
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan	32
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	33
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	35
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama	36
6.3. Legenda	37
6.4. Kesenian Tradisional	38
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	39

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	41
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	42
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	44
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	45
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	46
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	46

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	47
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	48
8.3.	Jejaring Sosial Desa	48

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	51
9.2.	Aset Desa	52
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	53
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	55
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	56

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	57
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	60
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	63
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	63
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	64

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	65
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	66

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	67
--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	69
13.2.	Saran	70

DAFTAR PUSTAKA.....	71
---------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jarak Desa menuju Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten & Provinsi	8
Tabel 2.	Batas-batas Desa	9
Tabel 3.	Fasilitas Umum Desa Simpang Tiga	10
Tabel 4.	Fasilitas Sosial Desa Simpang Tiga	10
Tabel 5.	Kalender Musim Desa Simpang Tiga	17
Tabel 6.	Flora dan Fauna di Simpang Tiga	19
Tabel 7.	Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati Dan Vegetasi	20
Tabel 8.	Hidrologi di Lahan Gambut	21
Tabel 9.	Titik Panas	23
Tabel 10.	Jumlah Penduduk Desa Simpang Tiga	25
Tabel 11.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Kepala Keluarga	26
Tabel 12.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Golongan Usia	26
Tabel 13.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Lulusan Pendidikan	26
Tabel 14.	Laju Pertumbuhan Penduduk	27
Tabel 15.	Jumlah Tenaga Pendidik Di Desa Simpang Tiga	29
Tabel 16.	Jumlah Tenaga Kesehatan Di Desa Simpang Tiga	29
Tabel 17.	Jumlah Sekolah di Desa Simpang Tiga	30
Tabel 18.	Sarana dan Prasarana Pendidikan	30
Tabel 19.	Jumlah Fasilitas Kesehatan	31
Tabel 20.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin	32
Tabel 21.	Dampak Bencana Kebakaran Hutan & Lahan	33
Tabel 22.	Daftar Organisasi Formal	47
Tabel 23.	Sumber Pendapatan Desa	51
Tabel 24.	Belanja Desa	51
Tabel 25.	Aset Desa	52
Tabel 26.	Klasifikasi Pekerjaan/Penghasilan	53
Tabel 27.	Mata Pencarian Penduduk	54
Tabel 28.	Industri dan Pengolahan di Desa Simpang Tiga	55
Tabel 29.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	56
Tabel 30.	Pemanfaatan Tanah di Desa Simpang Tiga	58
Tabel 31.	Transek Desa Simpang Tiga	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	FGD bersama Masyarakat Simpang Tiga	3
Gambar 2.	Peta Administrasi Desa Simpang Tiga.....	7
Gambar 3.	Fasilitas Umum dan Sosial Desa Simpang Tiga	10
Gambar 4.	Grafik Rincian Komposisi Tanah di Desa Simpang Tiga	14
Gambar 5.	Jenis Tanah di Desa Simpang Tiga.....	14
Gambar 6.	Flora dan Fauna di Desa Simpang Tiga.....	20
Gambar 7.	Kanal Desa untuk Persawahan	22
Gambar 8.	Grafik Jumlah Penduduk Desa Simpang Tiga	25
Gambar 9.	Grafik Perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	27
Gambar 10.	Peralatan di Fasilitas Kesehatan di Desa Simpang Tiga	31
Gambar 11.	Grafik Komposisi Suku/Etnis di Desa Simpang Tiga.....	36
Gambar 12.	Alat Musik Kerumungan.....	38
Gambar 13.	Sejarah Kepemimpinan Desa Simpang Tiga	41
Gambar 14.	Struktur Pemerintahan Desa Simpang Tiga	42
Gambar 15.	Struktur Lembaga Adat Desa Simpang Tiga	45
Gambar 16.	Diagram Venn Desa Simpang Tiga.....	49
Gambar 17.	Peta Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	57
Gambar 18.	Peta Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	60



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Simpang Tiga merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan pesisir pantai timur Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Desa ini masuk dalam wilayah Kecamatan Tulung Selapan. Desa Simpang Tiga berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Simpang Tiga. Sungai ini merupakan jalur sungai menuju Sungai Lumpur. Mayoritas pemukiman penduduk terbentang di daerah pesisir sungai ini. Saat ini untuk menghubungkan rumah satu dengan rumah yang lainnya, warga menggunakan jalur jembatan cor. Sebelum dibangunnya jembatan cor ini, warga memakai jembatan yang terbuat dari kayu. Selain untuk pemukiman, wilayah lain di desa ini dimanfaatkan penduduk untuk lahan pertanian, dan sisanya merupakan kawasan hutan.

Kawasan desa Simpang Tiga merupakan wilayah gambut. Untuk wilayah pemukiman lahan gambut sudah bercampur dengan lumpur dari sungai. Lahan lainnya berbentuk rawa-rawa yang pada musim kemarau dimanfaatkan warga untuk bercocok tanam (padi). Keragaman flora pada hutan rawa gambut di wilayah Simpang Tiga antara lain ramin (*Gonysylus bancanus*), jelutung (*Dyera lowii*), terentang (*Camptosperm macrophylla*), medang (*Litsea sp*), meranti (*Shorea sp*), geronggang (*Cratoxylon arborescens*), punak (*Tetramerista glabra*), pulai (*Aistonia sp*), bintaeur (*Calophyllum sp*), perepat (*Combretocarpus ogundatus*), rengas manuk (*Melanorrhoea wallichii*), dan perupuk (*Cococeras lorneense*). Akan tetapi jenis flora tersebut sudah mulai punah akibat aktifitas *illegal logging* dan hanya tinggal menyisakan kayu gelam dan perepat.

Ancaman terhadap ekosistem gambut di Desa Simpang Tiga adalah pengusahaan hutan oleh korporasi di bidang perkebunan kelapa sawit dan komoditas kayu akasia yang tidak ramah lingkungan. Di sekitar desa terdapat PT. Bumi Mekar Hijau (PT. BMH), PT. Sebangun Bumi Andalas (PT. SBA), PT. Samora, dan PT. Kasindo. PT. BMH menjadi salah satu perusahaan yang digugat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) karena terbukti membakar lahan dan menyebabkan bencana asap pada 2015 lalu. Pengusahaan hutan oleh korporasi yang tidak ramah lingkungan dan tidak berkelanjutan inilah mengancam keberadaan ekosistem gambut.

Selain itu, masyarakat juga melakukan *sonor* untuk membuka ladang yang akan ditanami padi. *Sonor* adalah pembukaan lahan dengan cara membakar yang merupakan kearifan lokal masyarakat dan tradisi turun temurun yang dilakukan sejak jaman nenek moyang. Pola pembukaan lahan melalui *sonor* dianggap paling efektif dan ekonomis serta dianggap dapat lebih menyuburkan tanah. Meskipun demikian, proses *sonor* yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang dapat menimbulkan resiko lingkungan kebakaran hutan yang meluas. Hal ini juga menjadi salah satu ancaman kerusakan di ekosistem gambut wilayah Simpang Tiga.

Dampak kebakaran yang terjadi di Simpang Tiga telah memberikan kerugian yang sangat besar bagi penduduk setempat dan sekitarnya. Kabut asap tebal telah menimbulkan berbagai macam penyakit dan mengganggu aktifitas sosial-ekonomi di wilayah ini. Selain itu juga kebakaran hutan mengancam keberadaan aneka ragam flora dan fauna di wilayah ini, sehingga memutus rantai makanan dan berdampak sistemik terhadap ekosistem sekitar. Untuk itulah perlu adanya upaya mengembalikan fungsi ekosistem gambut (*restorasi*) dan kebijakan strategis yang harus dilakukan pemerintah.

Lahan gambut memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan mahluk hidup lain yang berada di atas dan di sekitarnya. Lahan gambut tidak saja berfungsi sebagai pendukung kehidupan secara langsung (misalnya sebagai sumber ikan air tawar, habitat beraneka ragam mahluk hidup) melainkan juga memiliki berbagai fungsi ekologis seperti pengendali banjir dan pengendali iklim global. Kawasan lahan gambut akan sulit dipulihkan kondisinya apabila mengalami kerusakan. Dengan demikian, untuk melestarikan fungsi ekosistem lahan gambut perlu dilakukan pengelolaan secara bijaksana dengan memperhatikan keseimbangan ekologis bagi kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang mengalami kebakaran hutan dan lahan terparah pada ekosistem gambut. Menurut data Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 2015 terdapat 377.365 hektar areal terbakar di Kabupaten OKI.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya upaya pemulihan lahan gambut yang terbakar. Untuk itulah pemerintah membentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) sebagai langkah strategis untuk memperbaiki, mencegah dan menjaga ekosistem gambut. Pemetaan sosial secara partisipatif yang dilakukan ini merupakan salah satu langkah dalam rangka membuat formulasi kebijakan yang tepat untuk mewujudkan restorasi lahan gambut. Pemetaan sosial di wilayah Desa Simpang Tiga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah untuk memberikan arah bagi pengambil kebijakan dalam pelaksanaan restorasi gambut agar dapat memitigasi dampak sosial dari kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, untuk mengembangkan dan melaksanakan suatu model pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan melalui pengurangan deforestasi dan degradasi, restorasi habitat dan ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat dalam ekosistem gambut.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu pengumpulan data dilakukan pada tanggal 07 April 2018 hingga 07 Mei 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara seperti berikut ini :

- 1) Wawancara informan kunci
Wawancara terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap Kepala Desa sebagai pimpinan tertinggi di desa Simpang Tiga beserta aparatur desa yang lain, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan dan tokoh pemuda. Mereka sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur.
- 2) Diskusi kelompok terfokus
Diskusi melibatkan 20-27 anggota masyarakat termasuk tokoh adat, aparatur desa, para Kepala Dusun (Kadus) dan masyarakat desa. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan mengolah data untuk penulisan profil desa. Diskusi dalam pemetaan partisipatif DPG ini dilakukan 3 (tiga) kali, yaitu:
 - a) Pertemuan desa untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial dan penggambaran peta sketsa penggunaan lahan awal, penggambaran tata guna lahan di atas peta citra;
 - b) Pertemuan desa untuk verifikasi peta sketsa, peta citra, dan draf profil desa gambut bersama warga;
 - c) Pertemuan desa untuk sosialisasi hasil peta dan draf profil desa gambut bersama warga.

Gambar 1. FGD bersama masyarakat di Desa Simpang Tiga



- 3) Pengamatan (observasi)
Pengamatan langsung dilakukan di Desa Simpang Tiga dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, sosial-ekonomi, sumber-sumber yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi social dan lain-lain.
- 4) Studi dokumen
Studi dokumen untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber data sekunder yang akan digunakan diantaranya Profil Desa Simpang Tiga, kecamatan dalam angka, monografi, dan RPJM Desa Simpang Tiga.
- 5) Pembuatan Peta dengan Metode Kartometrik
Pembuatan peta secara kartometrik adalah dengan memanfaatkan Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) atau Peta Dasar (RBI) untuk dilakukan deliniasi langsung diatas CSRT atau Peta Dasar (RBI) yang sudah dicetak tersebut.
- 6) Survey dan Transek
Survey dan transek dilakukan untuk memastikan dan mengetahui data/informasi lokasi yang belum terlihat/tidak terlihat, ragu-ragu diatas CSRT atau RBI. Survey (*ground check*) dilakukan dengan mendatangi lokasi-lokasi yang belum terlihat di CSRT/RBI tersebut dan mencatat data koordinat lokasi tersebut.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

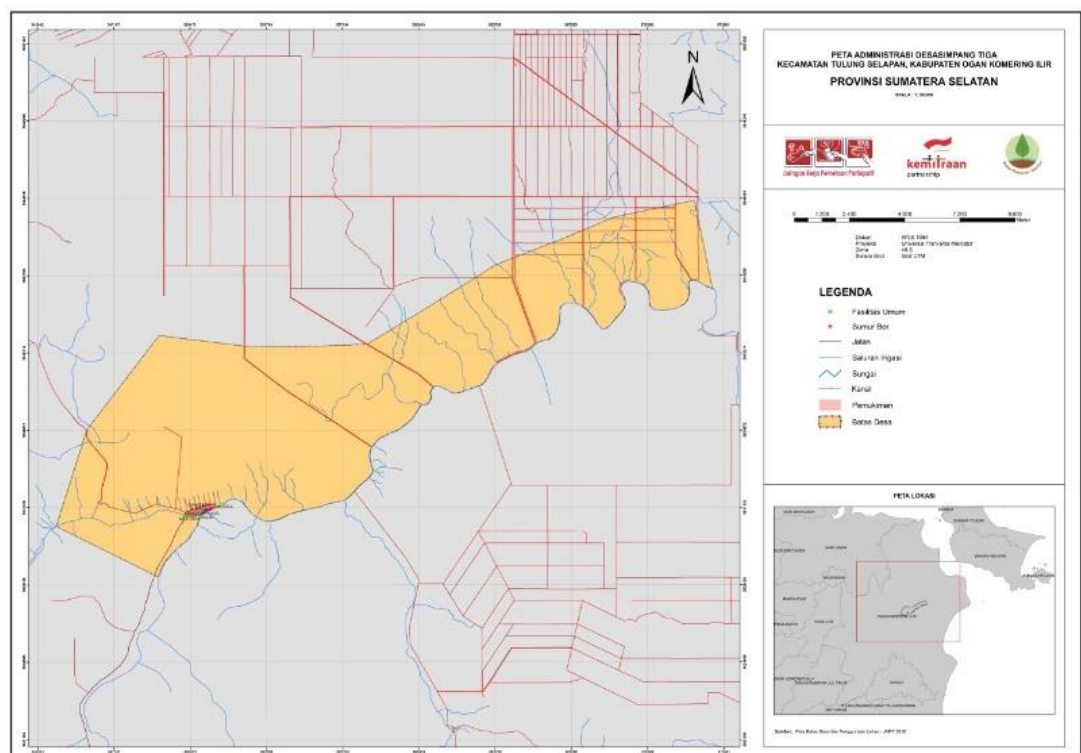


Bab II Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Secara administratif, Desa Simpang Tiga merupakan salah satu desa di Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Simpang Tiga merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan pesisir pantai timur Kabupaten Ogan Komering Ilir. Seluruh wilayah Desa Simpang Tiga terletak di adalah rawa-rawa dan perairan. Desa Simpang Tiga terbagi menjadi 4 (empat) dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III (Dusun Sungai Belidang), dan Dusun IV (Dusun Sungai Bagan). Adapun gambaran mengenai Desa Simpang Tiga dapat dilihat pada peta di bawah ini:

Gambar 2. Peta Administrasi Desa Simpang Tiga



Sumber: FGD bersama masyarakat Desa Simpang Tiga dan data diolah oleh tim JKPP

2.2 Orbitasi

Adapun akses dari Desa Simpang Tiga ke ibukota kecamatan Tulung Selapan dapat ditempuh dengan kendaraan *speedboat* dalam waktu 1 jam dengan jarak kurang lebih 13 km. Sebenarnya Desa Simpang Tiga ini memiliki jalur darat untuk menuju ke ibukota kecamatan namun jalur darat hanya bisa digunakan ketika musim kemarau panjang saja, karena jalan tanah tersebut tenggelam saat musim hujan.

Akses dari Desa Simpang Tiga ke ibukota kabupaten OKI dan ibukota provinsi (Palembang) dapat ditempuh dengan naik *speedboat* selama 1 jam ke ibukota kecamatan, dilanjutkan dengan naik kendaraan bermotor selama 3,5-4 jam. Sebagian jalan yang dilalui berlubang dan rusak parah terutama apabila musim penghujan.

Tabel 1. Jarak Desa menuju Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten & Provinsi

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan Tulung Selapan	
	Jarak	13 KM
	Waktu Tempuh dengan speed boat	1 jam
	Waktu Tempuh dengan jalan kaki	5 jam
	Kendaraan umum ke ibukota kecamatan	Speed boat
2	Ke Ibukota Kabupaten OKI	
	Jarak	128 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	1 jam naik speedboat 3,5 jam naik mobil
	Waktu Tempuh dengan jalan kaki	17 jam
	Kendaraan umum ke ibukota kabupaten	Travel/sewa mobil
3	Ke Ibukota Provinsi (Palembang)	
	Jarak	146 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	1 jam naik speedboat 4 jam naik mobil
	Waktu Tempuh dengan jalan kaki	19 jam
	Kendaraan umum ke ibukota provinsi	Travel/sewa mobil

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Simpang Tiga berdasarkan berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat Desa Simpang Tiga yaitu 16.565,4 hektare. Desa Simpang Tiga seluruh wilayahnya merupakan rawa-rawa dan tanah bergambut. Sementara itu, batas-batas Desa Simpang Tiga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Batas-batas desa

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Ujung Tanjung	Tulung Selapan
Sebelah selatan	Talang Rimba	Cengal
Sebelah timur	Sungai Lumpur	Cengal
Sebelah barat	Tulung Selapan Ilir	Tulung Selapan

Sumber : bps.kab.oki.co.id

Di sebelah timur dan utara desa Simpang Tiga terdapat PT. BMH sedangkan di sebelah barat laut terdapat PT. SBA. Keduanya merupakan hutan produksi akasia.

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Fasilitas umum yang ada di Desa Simpang Tiga adalah jalan desa, jembatan desa dan dusun, sumur bor dan MCK. Jalan desa untuk dusun 1 dan dusun 2 sepenuhnya sudah dicor beton. Sedangkan untuk jalan dusun 3 sebagian sudah dicor dan sebagian kayu. Namun untuk jalan di dusun 4 masih terbuat dari kayu (jerambah). Sumur bor di Desa Simpang Tiga dalam keadaan rusak berat sedangkan jembatan desa dan balai serbaguna dalam keadaan rusak ringan.

Fasilitas sosial yang ada di Desa Simpang Tiga yaitu kantor desa, sekolah, rumah ibadah, poskesdes, dan balai serbaguna. Secara umum, kondisi fasilitas umum dan fasilitas sosial di Desa Simpang Tiga masih bisa digunakan tetapi kurang layak dan tidak memenuhi standar. Misalnya di sekolah SD dan SMP, sarana penunjang proses pembelajaran masih kurang dan lapangannya banjir jika musim penghujan.

Fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada di Desa Simpang Tiga ada yang dibangun dengan swadaya, dana desa maupun dana aspirasi dari beberapa wakil rakyat di kabupaten.

Tabel 3. Fasilitas Umum Desa Simpang Tiga

No.	Jenis Prasarana	Volume	Kondisi	Pembiayaan	Lokasi
1	Jalan beton bertiang	20 km	Baik	Dana Desa	Dusun 1 dan 2
2	Jembatan desa	10 m	Rusak Ringan	Dana Aspirasi	Dusun 1
3.	Jembatan dusun	4 m	Baik	Dana Aspirasi	Dusun 1
4.	Sumur Bor	4 unit	Rusak Berat (Tidak Terpakai)	Pemda OKI	Dusun 1 dan 2
5.	MCK	2 unit	Baik	DD dan Aspirasi	Dusun 1

Sumber : Observasi dan wawancara perangkat desa

Tabel 4. Fasilitas Sosial Desa Simpang Tiga

No	Jenis Prasarana	Volume	Kondisi	Pembiayaan	Lokasi
1.	Kantor Desa	1 unit	Baik	ADD	Dusun 1
2.	Sekolah	PAUD 1 unit SD 3 unit SMP 1 unit	Baik Butuh perbaikan Butuh perbaikan	Bantuan Diknas	Dusun 1
3.	Rumah Ibadah/Masjid	Masjid 2 unit Musholla 2 unit	Baik	Swadaya Masyarakat	Masjid di Dusun 1 dan 2 Musholla di Dusun 2 dan 3
4	Tempat Pelayanan Kesehatan	1 unit Poskesdes	Baik	Pemkab	Dusun 1
5.	Balai Serbaguna	1 unit	Rusak Sedang	PPK dan P2KP	Dusun 1

Sumber: Observasi dan wawancara pemerintah desa

Gambar 3. Fasilitas Umum dan Sosial Desa Simpang Tiga

Masjid

Balai Serbaguna

Jembatan Besi

Jalan Beton



SDN Simpang Tiga



PAUD



SDN Simpang Tiga



MCK



SMPN Simpang Tiga



SDN Simpang Tiga



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

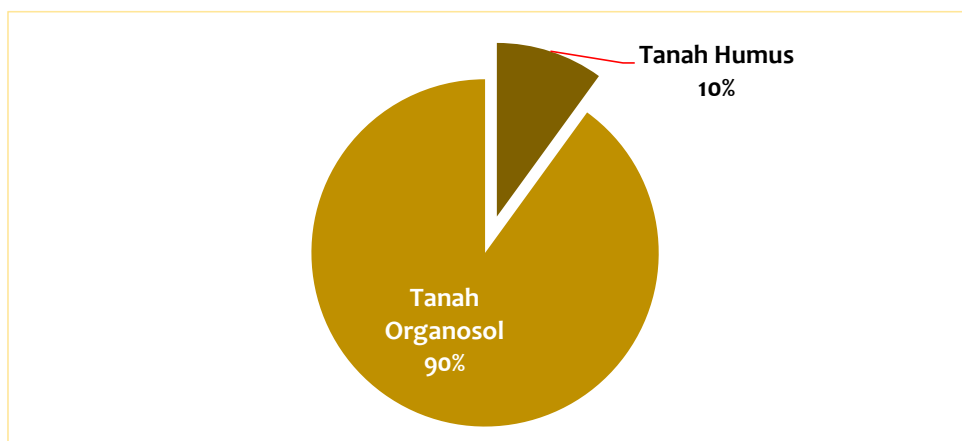
3.1 Topografi

Dataran bumi di Desa Simpang Tiga termasuk dataran rendah. Kondisi lahan Desa Simpang Tiga didominasi oleh lahan gambut dan rawa-rawa. Sebagian besar masyarakat bercocok tanam di lahan gambut yang dijadikan sawah. Wilayah lainnya adalah hamparan lahan bekas hutan yang luas ditumbuhi oleh semak belukar dan hutan sekunder (kayu gelam). Kedalaman gambut di areal persawahan maksimal 1 meter, sedangkan di areal dekat perusahaan berkisar 1-3 meter.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Desa Simpang Tiga merupakan daerah yang berada di tepian sungai penghubung antara ibukota kecamatan Tulung Selapan sampai ke muara Sungai Lumpur, Kecamatan Cengal. Lokasi Desa Simpang Tiga yang berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Simpang Tiga menjadikannya sebagai daerah yang sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Hampir 90% tanah di Desa Simpang Tiga merupakan tanah orgasonol dengan 10% nya merupakan tanah humus. Tanah organosol adalah tanah yang pembentukannya dari hasil pembusukan bahan-bahan organik dengan tingkat keasaman (PH) yang tinggi. Tanah organosol biasanya dapat kita temui di rawa-rawa atau di tempat yang tergenang oleh air. Tanah organosol di Desa Simpang Tiga dipergunakan untuk lahan pertanian. Ciri-cirinya adalah berwarna hitam, mudah basah, sangat subur, mengandung sangat banyak bahan organik. Berikut rincian jenis tanah dan luas :

Gambar 4. Grafik Rincian Komposisi Tanah di Desa Simpang Tiga**Gambar 5. Jenis Tanah di Desa Simpang Tiga**

3.3 Iklim dan Cuaca

Iklim adalah rata-rata cuaca pada periode tertentu. Iklim menjadi hal yang sangat penting karena merupakan gejala/ peristiwa alam yang sangat dekat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya bidang kesehatan, teknologi, sosial, ekonomi bahkan sampai pada perencanaan pembangunan hingga kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana. Iklim yang ada di Desa Simpang Tiga sama seperti iklim yang terdapat pada kecamatan Tulung Selapan pada umumnya yaitu tergolong tropik basah.

Menilai betapa pentingnya kajian tentang iklim pada profil desa, maka kita akan melihat iklim Desa Simpang Tiga selama satu tahun terakhir yaitu pada tahun 2017, yang mencakup beberapa variabel iklimnya, seperti suhu rata-rata, curah hujan, kelembaban, dan juga kalender musim yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Suhu Rata-Rata

Suhu rata-rata adalah rata-rata derajat panas matahari yang diamati. Suhu rata-rata desa Simpang Tiga berkisar 27 derajat celcius.

2) Curah Hujan

Curah hujan adalah tingkat intensitas hujan pada suatu daerah. Curah hujan rata-rata di Desa Simpang Tiga per tahun >3000 mm/tahun dan hari hujan rata-rata >118 hari/tahun (web BMKG OKI).

3) Kelembaban udara
















Kelembaban udara adalah jumlah uap air yang terdapat di udara. Kelembaban udara Desa Simpang Tiga relatif tinggi dengan rata-rata tahunan diatas 80% (web BMKG OKI). Tingkat kelembaban desa sangat kering di siang hari sedangkan malam hari dingin.

4) Kalender Musim

Kalender musim merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengkaji kegiatan kehidupan masyarakat desa dan keadaan yang terjadi secara berulang dalam kurun waktu tertentu (musiman). Kalender musim sangat berguna untuk menganalisis hubungan kegiatan masyarakat dengan lingkungan dan alam sekitarnya dari waktu ke waktu selama kurun waktu satu tahun. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi misalnya bulan-bulan rawan kebakaran, pola iklim, pola tanam komoditas tertentu serta peluang membudidayakan komoditas tersebut.

Berdasarkan data FGD, penyimpangan musim di Desa Simpang Tiga biasanya terjadi dalam lima tahun, berupa musim penghujan dengan rata-rata curah hujan lebih kurang 1000 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 60 hari/tahun. Berikut merupakan hasil penggalan data kalender musim melalui FGD tahap pertama:

Tabel 5. Kalender Musim Desa Simpang Tiga

	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES
Musim												
Kerawanan Kebakaran												
Padi	Panen							Buka Lahan	Tanam	Rawat	Rawat	Pupuk
Ikan	Cari Ikan							Air Pasang, Tunggu Surut	Air Pasang, Tunggu Surut	Air Pasang, Tunggu Surut		

Berdasarkan kalender musim, bulan Januari hingga April adalah musim penghujan sedangkan bulan Mei hingga Desember adalah musim kemarau. Pada puncak musim kemarau yaitu bulan September hingga Nopember merupakan bulan yang rentan terjadi kebakaran.

Pada bulan Agustus hingga Desember saat musim kemarau dimanfaatkan warga untuk pembukaan lahan, penanaman dan perawatan padi. Padi ini biasanya dipanen pada bulan Januari. Begitu pula dengan kebiasaan warga menangkap ikan. Di bulan Januari di saat air surut, dimanfaatkan warga untuk mencari ikan. Sebelumnya, pada bulan Agustus hingga Oktober, warga masih menunggu air pasang surut.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Desa Simpang Tiga merupakan wilayah yang terdiri dari rawa dan hutan. Letak geografis ini menyimpan keanekaragaman flora dan fauna baik di kawasan darat maupun air. Jenis flora yang ada terdapat di Desa Simpang Tiga diantaranya adalah kayu perepat, gelam, padi. Sedangkan fauna meliputi jenis ikan betok, selincah, gabus, sepat, tapah dan baung. Selain itu juga terdapat rusa, babi hutan (celeng), monyet, kerbau dan sapi. Fauna dari jenis unggas diantaranya burung, ayam, bebek dan walet. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Flora dan Fauna di Simpang Tiga

Jenis Flora	Habitat	Keterangan
Kayu Perepat	Hutan	Liar
Gelam	Hutan	Liar
Padi	Rawa/Lahan Gambut	Ditanam

Jenis Fauna	Habitat	Keterangan
Ikan	Sungai	Liar
Sapi	Daratan	Ternak
Kerbau	Daratan	Ternak
Monyet	Hutan	Liar
Babi Hutan	Daratan	Liar
Rusa	Hutan	Liar
Burung	Daratan/Hutan	Liar/Ternak
Ayam	Daratan	Ternak
Bebek	Daratan/Sungai	Ternak

Sama seperti kawasan gambut lainnya, hutan rawa gambut di Simpang Tiga memiliki kekayaan alam berupa keanekaragaman jenis tumbuhan yang relatif tinggi. Keragaman flora pada hutan rawa gambut di wilayah Simpang Tiga antara lain *ramin* (*Gonysylus bancanus*), *jelutung* (*Dyera lowii*), *terentang* (*Camphosperm macrophylla*), *medang* (*Litsea sp*), *meranti* (*Shorea sp*), *geronggang* (*Cratoxylon arborescens*), *punak* (*Tetramerista glabra*), *pulai* (*Aistonia sp*), *bintaeur* (*Calophyllum sp*), *perepat* (*Combretocarpus ogundatus*), *rengas manuk* (*Melanorrhoea wallichii*), dan *perupuk* (*Cococeras lorneense*). Akan tetapi untuk jenis ini telah punah di akhir tahun 1990an, akibat aktifitas *illegal logging* dan hanya tinggal menyisakan kayu gelam dan perepat. Sedangkan jenis tumbuhan lainnya dari kategori rumput-rumputan, paku-pakuan dan semak. Perlu diketahui bahwa di Desa Simpang Tiga masih banyak terdapat lahan yang belum digunakan oleh masyarakat walaupun ada beberapa lahan gambut yang digunakan oleh pihak konsesi.

Gambar 6. Flora dan Fauna di Desa Simpang Tiga**Rumpun Brondong****Kayu Gelam****Sapi****Ayam****Tabel 7. Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati Dan Vegetasi**

Ragam Hayati	Periode			Keterangan
	1997-2003	2004-2010	2011-2017	
Flora				
Perepat				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 Ditebang untuk dimanfaatkan
Gelam				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 Ditebang untuk dimanfaatkan
Fauna				
Kera				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Babi hutan				Bertambah karena saat kebakaran, babi hutan berpindah ke lahan perusahaan yang belum terbakar
Rusa				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 dan Diburu manusia
Burung				Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015 Diburu manusia
Angsa				Tidak berkembang dengan baik Dijual
Kambing				Tidak berkembang dengan baik Dijual
Kerbau				Masih ada
Ikan				Pencemaran air Ditangkap / disetrum
Biawak				Berkembang dengan baik
Ular				Berkembang dengan baik
Vegetasi				
Kelapa Sawit				Semakin sedikit karena aturan PLTB
Padi				Permintaan konsumen dan harga jual meningkat

Berdasarkan bagan kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati, flora di Desa Simpang Tiga yang mengalami penurunan karena kebakaran lahan dan hutan yaitu kayu gelam dan kayu perepat. Selain karena kebakaran, jenis kayu ini juga banyak ditebang dan dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga populasinya mengalami penurunan. Jenis fauna yang mengalami penurunan karena kebakaran lahan dan hutan yaitu rusa, burung, dan kera. Sedangkan populasi yang jumlahnya tetap adalah biawak dan ular. Sedangkan untuk babi hutan populasinya bertambah karena saat kebakaran, babi hutan berpindah ke lahan perusahaan yang belum terbakar.

Vegetasi yang jumlahnya semakin banyak setelah kebakaran terjadi yaitu padi. Hal ini karena masyarakat beranggapan pasca kebakaran tanah menjadi subur dan masyarakat memanfaatkannya dengan menanam padi. Untuk komoditas sawit, pasca kebakaran jumlahnya berkurang karena banyak yang terbakar dan adanya aturan PLTB.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Salah satu faktor penting dalam menjaga sifat alami lahan gambut dan memastikan keberlangsungan ekosistemnya adalah sistem hidrologi. Secara teoritik berlangsungnya neraca karbon yang seimbang ditentukan oleh neraca air yang seimbang juga. Tata kelola air merupakan kunci dalam rangka menjaga kelestarian ekosistem gambut. Selain itu juga mengatur air pada lahan-lahan pertanian serta sumber air minum penduduk dan pemukiman sekitarnya (Wijaya, 2014).

Desa Simpang Tiga terletak dalam kesatuan hidrologi gambut (KHG) Sungai Lumpur dan Sungai Kuala Sugihan. Posisi desa Simpang Tiga berada di antara hulu dan hilir, namun lebih dekat ke hulu yaitu Tulung Selapan. Ketika air pasang, air mengalir ke arah hulu di Tulung Selapan. Sedangkan ketika air surut, air mengalir ke arah hilir di Sungai Lumpur. Keadaan ini mempengaruhi perekonomian masyarakat desa Simpang Tiga yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada alam seperti mencari ikan dan pertanian.

Di saat air pasang, ikan sulit didapatkan karena luasnya perairan tempat ikan berkembang biak. Sementara itu, saat air surut wilayah pergerakan ikan menjadi sangat terbatas tergantung volume air di tempat ikan-ikan berkembang biak. Pertanian hanya bisa dilakukan pada saat surut atau kemarau panjang karena saat pasang lahan persawahan digenangi air dan tidak bisa ditanami padi. Pada saat air surut, akses jalan tanah kedesa bisa dilalui tanpa harus lewat jalan sungai sehingga para pedagang bisa dengan mudah datang ke desa untuk berdagang di Desa Simpang Tiga.

Tabel 8. Hidrologi di Lahan Gambut

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Kanal / parit	Dusun I dan II	10	2015	DD	Baik
2	Sumur Bor	Dusun I dan II	7	2010	Perusahaan	Rusak

Aliran air di Desa Simpang Tiga terdiri dari aliran sungai dan rawa-rawa. Di sekitaran rawa yang dijadikan lahan pertanian terdapat kanal-kanal (parit) yang dibuat oleh pemerintah pada tahun 2008. Fungsi kanal ini untuk memisahkan satu lahan dengan lainnya. Sedangkan di aliran sungai Simpang Tiga, terdapat sungai kecil yang dibuat oleh masyarakat untuk mencari ikan. Sungai bentukan ini pada awalnya dibuat untuk jalur memindahkan komoditas kayu (hasil hutan).

Gambar 7. Kanal Desa untuk Persawahan



3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Secara garis besar, kerentanan ekosistem gambut di wilayah Simpang Tiga Kecamatan Tulung Selapan tidak jauh berbeda dengan wilayah-wilayah lain yang memiliki lahan gambut seperti Aceh dan Kalimantan yaitu pembakaran lahan gambut oleh perusahaan (industri) dan petani kecil untuk pembersihan dan perluasan lahan pertanian (USAID, 2016). Perusahaan-perusahaan membakar lahan untuk menanam kelapa sawit sedangkan petani kecil membakar lahan gambut untuk membersihkan lahan yang akan digunakan menanam padi. Pembakaran ini lazim dilakukan di musim kemarau (sonor). Dalam kasus di wilayah Simpang Tiga terdapat 4 (empat) perusahaan yang mengusahakan lahan gambut yaitu PT Bumi Mekar Hijau, PT Sebangun Bumi Andalas, PT Samora, dan PT Kosindo Pratama Mandiri.

Pengembangan lahan gambut tidak hanya berdampak pada lahan gambut sendiri, akan tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan secara luas. Untuk itulah perlu adanya tindakan yang hati-hati dalam penggunaan dan akses terhadap lahan gambut. Pengusahaan di lahan gambut yang tidak ramah lingkungan dan tidak berkelanjutan ini merupakan indikasi kurangnya pemahaman masyarakat dan perusahaan terhadap urgensi ekosistem gambut. Dalam konteks pengusahaan hutan di lahan gambut, perlu adanya kebijakan pengawasan yang serius dari pemerintah dalam mengontrol perusahaan yang menggunakan lahan di wilayah gambut hal ini menjadi penting untuk menghindari degradasi lingkungan dan tingginya tingkat deforestasi serta destruksi ekologis.

Pada tahun 2015 kebakaran di Desa Simpang Tiga menyebabkan peningkatan kabut asap yang sangat tebal. Lahan gambut sangat kering sehingga memudahkan api masuk ke dalam tanah di kedalaman lebih kurang 1 meter sehingga api sangat sulit dipadamkan. Jumlah titik api di wilayah ini pada tahun 2015 sebanyak 100 titik api di lahan pertanian warga dan lahan perusahaan. Titik api terbesar dan terbanyak berada di lahan perusahaan PT. Bumi Mekar Hijau. PT BMH merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang HTI yang digugat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) karena membuka lahan dengan cara membakar dan menyebabkan bencana asap.

Berdasarkan rekaman data satelit MODIS pada periode bulan Februari 2014 hingga 9 November 2014, titik koordinat hotspot telah diverifikasi dengan titik koordinat wilayah izin usaha PT BMH:

Tabel 9. Titik Panas

Periode	Jumlah Titik Panas
Februari 2014	3 titik
Maret 2014	3 titik
April 2014	1 titik
Mei 2014	3 titik
Juni 2014	3 titik
Juli 2014	2 titik
Agustus 2014	14 titik
September 2014	1260 titik
Oktober 2014 (sampai 11 Oktober)	591 titik

Sumber: Putusan Pengadilan Negeri Palembang Nomor 24/Pdt.G/2015/PN.Plg

Pasca kebakaran lahan gambut kondisi tanah di wilayah ini menyusut ke dalam karena terbakarnya tanaman gambut. Banyaknya titik api di wilayah ini merupakan konsekuensi dari banyaknya tata kelola lahan yang dilakukan oleh masyarakat dengan model sonor yaitu pembakaran lahan gambut untuk membersihkan lahan. Selain itu juga banyak pengguna lahan (masyarakat) setempat yang sengaja membakar lahan sekitar yang merupakan bukan hak milik untuk memperluas lahan pertanian (tanah desa yang bukan milik perseorangan).



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Penduduk Desa Simpang Tiga berjumlah 2.597 jiwa yang terdiri dari 1.338 jiwa penduduk laki-laki dan 1.249 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Desa Simpang Tiga

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1.338 Jiwa	1.249 Jiwa	2.587 Jiwa

Sumber: Buku Induk Kependudukan Desa Simpang Tiga Tahun 2016

Gambar 8. Grafik Jumlah Penduduk Desa Simpang Tiga



Berdasarkan jenis kelamin kepala keluarga, penduduk Desa Simpang Tiga terdapat 698 kepala keluarga yang terdiri dari 649 kepala keluarga laki-laki dan 49 kepala keluarga perempuan. Jumlah kepala keluarga di desa Simpang Tiga didominasi oleh laki-laki. Kepala keluarga perempuan terdiri dari perempuan yang ditinggal mati oleh suami dan ditinggal akibat perceraian.

Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Kepala Keluarga

Kepala Keluarga Laki-laki	Kepala Keluarga Perempuan	Total Jumlah Kepala Keluarga
649	49	698

Sumber: Buku Induk Kependudukan Desa Simpang Tiga Tahun 2016

Jumlah penduduk desa Simpang Tiga berdasarkan kelompok usia didominasi oleh usia dewasa baik perempuan dan laki-laki. Usia anak-anak menempati urutan kedua dalam komposisi jumlah penduduk Desa Simpang Tiga. Sedangkan usia manula menempati urutan terakhir atau paling sedikit jumlahnya di Desa Simpang Tiga.

Tabel 12. Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Golongan Usia.

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Manula	31 orang	21 orang	52 orang
Usia Dewasa	668 orang	738 orang	1.406 orang
Anak-anak (0-18 tahun)	489 Orang	367 orang	856 orang

Sumber: Buku Induk Kependudukan Desa Simpang Tiga Tahun 2016

Tabel 13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Lulusan Pendidikan.

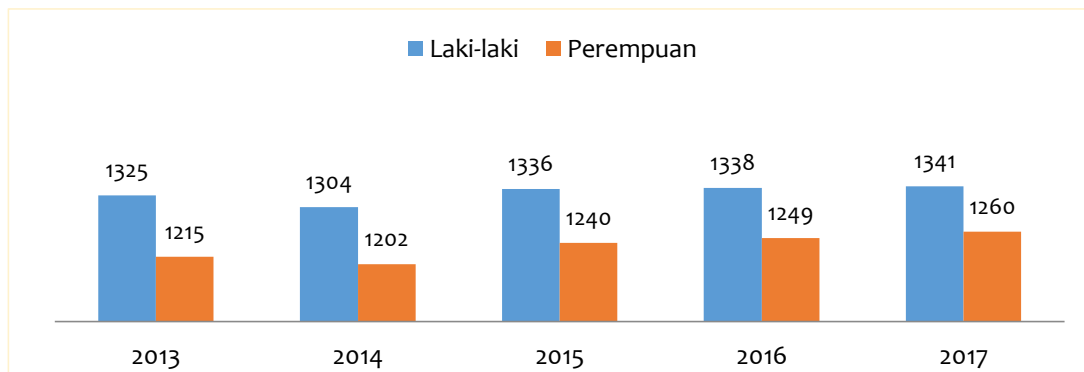
Pendidikan	Laki laki	Perempuan	Jumlah
TK	55 orang	36 orang	91 orang
SD	159 orang	240 orang	399 orang
SMP	125 orang	155 orang	280 orang
SMA	93 orang	98 orang	191 orang
Diploma	15 orang	5 orang	20 orang
Sarjana	5 orang	5 orang	10 orang
Pascasarjana	0 orang	0 orang	0 orang
Tidak Pernah Sekolah	150 orang	110 orang	260 orang

Sumber: Buku Induk Kependudukan Desa Simpang Tiga Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pendidikan penduduk desa Simpang Tiga masih rendah. Mayoritas penduduk hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD dan SMP. Jumlah penduduk yang tidak pernah sekolah pun masih tinggi. Kurangnya kesadaran penduduk mengenai pentingnya pendidikan dan pola pikir yang cenderung tertutup menyebabkan partisipasi pendidikan di Desa Simpang Tiga masih rendah.. Ini menunjukkan bahwa masalah pendidikan belum menjadi prioritas di wilayah ini.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Gambar 9. Grafik Perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk



Pertumbuhan penduduk dari aspek kuantitas tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Jumlah penduduk Desa Simpang Tiga saat ini berjumlah 2.587 orang hanya bertambah sebanyak 11 orang dari jumlah tahun sebelumnya yang berjumlah 2.576 orang. Secara persentase hanya naik 0.85 persen.

Tabel 14. Laju Pertumbuhan Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan
2017	2592	Naik
2016	2587	Naik
2015	1576	Naik

Sumber : Profil Desa Simpang Tiga tahun 2016 dan Data Kependudukan Desa tahun 2017

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk dapat dihitung berdasarkan jumlah penduduk untuk setiap satu kilometer persegi. Cara menghitungnya adalah dengan membandingkan jumlah penduduk di suatu daerah dengan luas daerah yang ditempati (Utoyo, 2013). Adapun rumus untuk menghitung kepadatan penduduk yaitu:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

Secara garis besar tingkat kepadatan penduduk di Desa Simpang Tiga cukup tinggi. Pertumbuhan penduduk yang terjadi selama 5 tahun terakhir sangat pesat. Luas wilayah desa Simpang Tiga seluas 16.565,4 hektare atau seluas ±165,65 km² sedangkan penduduk berjumlah 2.592 jiwa. Kepadatan penduduk Desa Simpang Tiga pada tahun 2017 adalah sebesar 15,6 jiwa/km², dapat diartikan bahwa setiap 1 km² wilayah dihuni oleh 15 jiwa.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Jumlah tenaga pendidik di Desa Simpang Tiga tergolong minim. Ada 3 orang guru PAUD, 9 orang guru SD, dan 5 orang guru SMP. Sedangkan tenaga kesehatan berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 mantri, 2 bidan desa dan 3 tenaga perawat. Sampai saat ini belum ada dokter praktik di wilayah Simpang Tiga.

Tabel 15. Jumlah Tenaga Pendidik Di Desa Simpang Tiga.

No	Tenaga Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	PAUD	3
2.	SD/MI	9
3.	SMP/MTS	5
Total		17

Sumber: Profil Desa Simpang Tiga 2016 dan observasi lapangan

Tabel 16. Jumlah Tenaga Kesehatan Di Desa Simpang Tiga

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah (orang)
1.	Bidan	2
2.	Perawat	3
3.	Mantri	1
Total		6

Sumber: Profil Desa Simpang Tiga 2016 dan observasi lapangan

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat bahwa tenaga kesehatan dan pendidikan di wilayah ini masih sangat jauh dari kata cukup dan memadai dalam rangka meningkatkan pelayanan di Desa Simpang Tiga. Kurangnya tenaga kesehatan dan minimnya fasilitas kesehatan di wilayah Simpang Tiga merupakan faktor utama dalam ketidaksiapan dalam menghadapi dan mengantisipasi korban kebakaran hutan.

Selain itu juga, tingkat pengetahuan tenaga kesehatan khususnya dan masyarakat pada umumnya terhadap kebakaran hutan masih sangat minim karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan terhadap antisipasi kebakaran hutan, sehingga tenaga kesehatan dan masyarakat masih gagap dalam menghadapi kebakaran hutan

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Sarana prasarana pendidikan dan kesehatan merupakan variabel penting dalam pemetaan sosial di wilayah tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemajuan di bidang pembangunan fisik dan pembangunan sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, ditemukan fakta bahwa sarana prasarana pendidikan dan kesehatan masih jauh dari kategori memadai. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya kuantitas fasilitas kesehatan dan pendidikan. Secara lebih rinci diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 17. Jumlah Sekolah di Desa Simpang Tiga

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Unit)	Keterangan
1.	PAUD	1	Bagus/Baru
2.	SD/MI	1	Sedang
3.	SMP/MTS	1	Sedang

Sumber: Buku Administrasi Desa dan observasi lapangan

Fasilitas pendidikan di Desa Simpang Tiga hanya sampai pada jenjang SMP. Untuk dapat menempuh jenjang pendidikan di tingkat SMA, para pelajar harus datang ke ibukota kecamatan Tulung Selapan. Selain itu, banyak orang tua juga yang memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke ibukota provinsi Sumatera Selatan yaitu Palembang. Ini menunjukkan bahwa akses pendidikan masih sangat jauh dari kata memadai. Sedangkan kondisi fisik secara umum dikategorikan baik. Sarana pendidikan PAUD baru saja selesai dibangun sehingga kondisinya masih sangat bagus. Sementara itu, untuk bangunan SD dan SMP dalam kondisi baik karena ada bangunan lama dan bangunan baru.

Tabel 18. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Nama	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Status	Kondisi
PAUD	45	4	Swakelola	Bangunan sekolah layak
SDN SIMPANG TIGA	295	10	Negeri	Halaman sekolah sering banjir untuk kegiatan upacara dan olahraga Ruang kelas terbuat dari kayu
SMPN SIMPANG TIGA	60	5	Negeri	Halaman sekolah sering banjir untuk kegiatan upacara dan olahraga Ruang kelas terbuat dari kayu

Sumber: Profil Desa Simpang Tiga dan observasi lapangan

Sedangkan fasilitas kesehatan Desa Simpang Tiga hanya memiliki fasilitas kesehatan poskesdes, poskesdes pembantu dan posyandu. Untuk puskesmas berada di ibukota kecamatan. Berikut data fasilitas kesehatan:

Tabel 19. Jumlah Fasilitas Kesehatan

No	Jenis Fasilitas Kesehatan	Jumlah	Kondisi
1	Poskesdes	1	Cukup baik namun lokasinya cukup jauh dari desa
2	Poskesdes Pembantu	1	Baik, tersedia masker bantuan dari pemerintah namun oksigen dimiliki secara pribadi oleh tenaga kesehatan
3	Posyandu	4	Baik

Sumber : Profil Desa Simpang Tiga 2016 dan observasi lapangan

Gambar 10. Peralatan di Fasilitas Kesehatan di Desa Simpang Tiga



Keberadaan 1 unit poskesdes di Desa Simpang Tiga dalam kondisi yang cukup baik hanya saja lokasinya berada cukup jauh dari desa karena tidak tersedianya tanah atau tempat bangunan yang lebih dekat dengan penduduk. Kesiapan fasilitas kesehatan di Simpang Tiga masih sangat tidak memadai untuk menghadapi kebakaran lahan gambut. Yang ada hanya Puskesmas. untuk fasilitas kesehatan yang diperuntukan untuk menghadapi bencana kebakaran adalah masker yang merupakan bantuan dari pemerintah, sedangkan oksigen dimiliki secara pribadi oleh tenaga kesehatan yang dibeli dengan biaya sendiri karena pemerintah belum memberikan bantuan oksigen ke poskesdes.

Kebakaran lahan pada tahun 2015 memberikan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat Desa Simpang Tiga. Akibat dari kabut asap kebakaran lahan, banyak masyarakat yang menderita ISPA dan muntaber terlebih balita dan anak-anak. Namun data pastinya jumlah korban kebakaran tidak ada di desa, karena pada saat itu data yang ada langsung di kirim ke kecamatan tanpa diarsipkan di desa terlebih dahulu. Selain itu, kebakaran di desa Simpang Tiga juga memberikan kerugian secara ekonomi kepada masyarakat sekitar. Penduduk mengalami kesulitan untuk mencari nafkah dan melakukan kegiatan sehari hari karena kabut asap tebal yang membatasi jarak pandang.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Berdasarkan pengamatan, saat ini penduduk di Desa Simpang Tiga mulai memahami pentingnya pendidikan bagi masyarakat walaupun jumlah rasionya belum terlalu signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penduduk yang menyekolahkan anaknya di kota. Belum maksimalnya partisipasi pendidikan di wilayah ini disebabkan oleh belum memadainya fasilitas pendidikan dan tenaga pendidikan sehingga sosialisasi pendidikan baik secara simbolik dan substantif belum bisa berjalan dengan maksimal.

Tabel 20. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin.

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Usia 3 -6 tahun yang belum masuk TK	98	40	138
2.	Usia 3 – 6 Tahun yang sedang sekolah TK	55	36	91
3.	Usia 7 – 18 Tahun tidak pernah sekolah	45	38	83
4.	Usia 7 – 18 Tahun yang sedang sekolah	227	106	333
5.	Usia 18 – 56 tahun tidak pernah sekolah	95	72	167
6.	Usia 18 – 56 tahun tidak pernah tamat SD	102	98	200
7.	Usia 18 – 56 tahun tidak pernah tamat SMP	94	92	186
8.	Usia 18 – 56 tahun tidak pernah tamat SLTA	122	99	121
9.	Tamat SD/ Sederajat	159	240	399
10.	Tamat SMP/ Sederajat	125	155	280
11.	Tamat SLTA/ Sederajat	93	98	191
12	Tamat D1/ sederajat	5	-	5
13	Tamat D2/ sederajat	-	-	-
14	Tamat D3/ sederajat	10	5	15
15.	Sedang S1	5	5	10
16.	Tamat Perguruan tinggi/S2	-	-	-

Sumber: Profil Desa Simpang Tiga Tahun 2016

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Kebakaran di wilayah desa Simpang Tiga tidak memakan korban jiwa (kehilangan nyawa). Akan tetapi menyebabkan serangan penyakit ISPA dan muntaber di kalangan usia anak-anak. Kebakaran ini juga menyebabkan kerugian materiil yaitu sekitar 300 lahan masyarakat yang belum digarap atau ditanami padi. Lahan ini rencananya akan dijadikan sawah sonor dan cetak sawah dari pemerintah. Selain itu, kebakaran merugikan warga secara sosial dan ekonomi. Seperti susahnya transportasi dan tertundanya kegiatan-kegiatan penting.

Tabel 21. Dampak Bencana Kebakaran Hutan & Lahan

Thn	Dampak Bencana							Penetapan Status Darurat
	Korban Meninggal (Jiwa)	Korban Luka (Jiwa)	Bangunan / Rumah dll. (unit)	Lahan Pertanian (ha)	Lahan / Hutan (ha)	Jalan (km)	Bantaran sungai (km)	
2012	–	–	–	–	4.565	–	–	Siaga
2013	–	–	–	–	4.573	–	–	Siaga
2014	–	–	–	–	196.063	–	–	Tanggap
2015	–	–	–	–	316.697	–	–	Siaga

Sumber: BPBD Kabupaten OKI

Berdasarkan tabel dampak bencana BPBD OKI, tidak ada korban jiwa dalam kebakaran hutan dan lahan sejak tahun 2012. Kerugian materiil pada karhutla tahun 2015 yaitu lahan/hutan yang terbakar sekitar 316.697 hektar.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Pada awalnya Desa Simpang Tiga bukanlah desa melainkan hanya rumah kecil (*Bagan*) untuk orang singgah mencari ikan di sungai. Wilayah ini pertama kali didatangi oleh seorang penduduk dari Desa Lebung Gajah yang dijuluki dengan nama Mesiah, sedangkan nama aslinya adalah Jelusin. Tingginya intensitas kunjungan Mesiah ke wilayah ini membuat dirinya harus membuat rumah kecil dan akhirnya menetap dan berkembang. Seiring berjalannya waktu rumah-rumah kecil tersebut makin bertambah hingga menjadi rumah tinggal untuk berdomisili. Penyebab Mesiah bermukim tetap di wilayah yang sekarang disebut dengan nama Simpang Tiga adalah kealahannya dalam mencalonkan diri (*mancang*) menjadi *kriyo* (kepala desa) di Desa Lebung Gajah.

Selain penduduk dari Lebung Gajah, kawasan yang sekarang bernama Desa Simpang Tiga ini didatangi oleh orang-orang Bugis yang datang melalui jalur laut. Suku Bugis ini merupakan para nelayan dan anak buah kapal. Kawasan desa Simpang Tiga yang berada di pesisir ini mengundang orang-orang bugis tersebut untuk singgah dan menetap. Selain suku bugis penduduk pendatang juga berasal dari suku minang, yang datang untuk berjualan hingga akhirnya menetap.

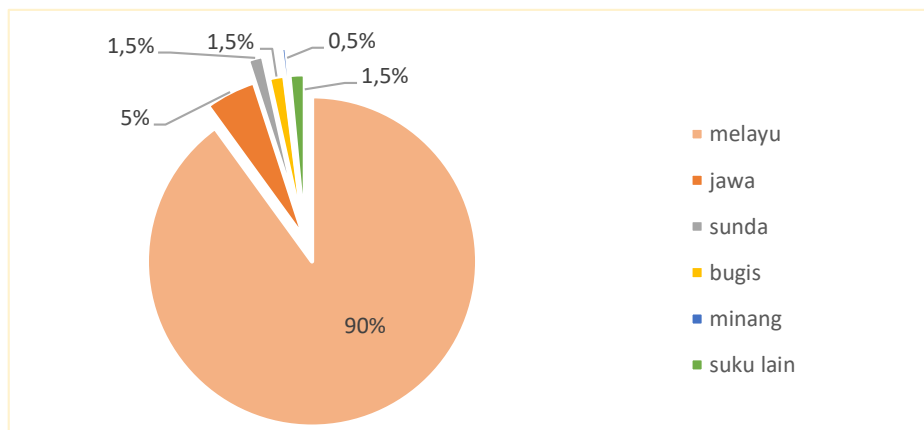
Pada tahun 1885, terbentuklah desa dengan nama Simpang Tiga karena sungai yang berada di daerah ini menuju tiga arah atau mempunyai simpangan tiga. Pertama, arah sungai menuju ke Tulung Selapan. Kedua, arah sungai menuju ke Sungai Lumpur atau ke muara laut. Ketiga, arah sungai menuju ke Desa Talang Rimba Cengal. Sungai tersebut merupakan jalur transportasi dan perdagangan dari dulu hingga sekarang. Desa Simpang Tiga mempunyai lahan rawa yang sangat luas dan dapat dijumpai didusun I sampai Dusun IV. Lahan rawa di Desa Simpang Tiga termasuk dalam dataran rawa, artinya fluktuasi air di lahan adalah sangat dipengaruhi oleh besar dan kecilnya dari pasang dan surut air sungai serta curah hujan.

Secara umum masyarakat desa Simpang Tiga bercocok tanam di Lahan gambut yang dimanfaatkan sebagai sawah. Hamparan lahan bekas hutan yang luas tersebut ditumbuhi oleh semak belukar dan hutan sekunder (kayu gelam) dan rawan terbakar. Masyarakat mengembangkan tanaman padi pada sawah yang berlangsung hanya satu kali musim tanam dalam satu tahun. Tantangan lainnya yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan tanaman padi antara lain, kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang masih kurang, teknik dalam budidaya, ketersediaan bibit unggul yang berkualitas maupun keterbatasan penyediaan pupuk dalam peningkatan usaha tanaman padi. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan lahan gambut rawa yang ada dengan cara budidaya walet yang merupakan penghasilan utama masyarakat.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Jumlah penduduk Desa Simpang Tiga pada tahun 2017 terdiri dari 1341 laki-laki dan 1260 perempuan. Penduduk asli Desa Simpang Tiga merupakan suku Melayu. Seiring berjalannya waktu ada beberapa suku yang ikut tinggal di wilayah ini seperti etnis Minang yang datang untuk usaha perdagangan dan etnis Bugis yang datang melalui jalur laut sedangkan etnis Jawa datang melalui program transmigrasi pemerintah.

Gambar 11. Grafik Komposisi Suku/Etnis di Desa Simpang Tiga.



Sumber : Buku Induk Kependudukan Desa Simpang Tiga tahun 2017

Penduduk Desa Simpang Tiga terdiri dari banyak suku, akan tetapi Suku Melayu yang merupakan penduduk asli merupakan suku yang paling banyak di desa Simpang Tiga. Sedangkan suku lain seperti Jawa, Sunda, Minang, Bugis dan Batak adalah penduduk yang datang setelah suku Melayu. Bahasa sehari-hari yang biasa digunakan penduduk Desa Simpang Tiga adalah Bahasa Melayu Ogan Komering Ilir dan Bahasa Indonseia untuk berkomunikasi antar suku.

Penduduk desa Simpang Tiga secara keseluruhan merupakan penganut Agama Islam. Berdasarkan data yang tertulis dan pengamatan di lapangan tidak ada agama lain yang berkembang dan muncul di wilayah Simpang Tiga.

6.3 Legenda

Legenda atau cerita rakyat di Sumatera Selatan tidak terlepas dari sejarah kerajaan Sriwijaya yang dikenal sebagai kerajaan maritim yang sangat berpengaruh di nusantara. Sriwijaya juga dikenal wilayah transit perdagangan internasional. Konon para pedagang Arab, Cina, Parsi dan India lebih memilih jalur laut daripada jalur darat/jalur sutera. Barang-barang dan hasil bumi wilayah Kerajaan Sriwijaya seperti gading gajah, kulit penyu, emas, dan perak, diburu karena mutunya sudah tidak diragukan lagi di kalangan para pedagang asing. Belum lagi damar, kemenyan, dan berbagai jenis rempah-rempah.

Penelitian arkeolog Nurhadi Rangkuti dari Balai Arkeologi Yogyakarta di Cengal menemukan kembali benda-benda berharga di sekitar Teluk Cengal menegaskan bahwa Teluk Cengal merupakan teluk yang ideal untuk menjadi lokasi bandar pelabuhan karena terletak di persimpangan jalur pelayaran antara Selat Bangka dengan Selat Sunda dan Laut Jawa di selatan.

Setelah peristiwa kebakaran tahun 2015, masyarakat banyak yang mencari benda bersejarah di sekitar Teluk Cengal. Baik berupa patung, keramik, emas, dan lainnya. Belum lama, benda bersejarah milik Kerajaan Sriwijaya, berkisar abad ke tujuh hingga sepuluh Masehi terus ditemukan di wilayah lahan gambut KHG Sugihan-Sungai Lumpur. Tepatnya, di Sungai Bagan, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan (Korankito.com).

Sejumlah organisasi lingkungan hidup dan pekerja seni di Palembang meminta Badan Restorasi Gambut yang dibentuk Presiden Jokowi, bukan hanya mempertimbangkan kondisi gambut yang akan direstorasi, tetapi juga meninjau keberadaan situs-situs sejarah. Khususnya, situs sejarah Sriwijaya di lahan gambut pesisir timur Sumatera Selatan (mongabay.co.id). Adanya restorasi gambut diharapkan dapat melindungi situs sejarah yang ada.

Selain itu, dalam masyarakat Desa Simpang Tiga ada sebuah cerita yang diyakini secara turun menurun yaitu cerita tentang Gede Laso (nama orang) yang mempunyai dua benda keramat yang memiliki kekuatan supranatural (metafisik) berbentuk guci (citun) dan piring. Masyarakat mendapatkan cerita bahwa kedua benda tersebut mempunyai fungsi yang berbeda. Pertama, guci diyakini mampu mengatur turunnya hujan dan menangkal hujan. Ketika memerlukan hujan maka guci tersebut diisi dengan air beserta do'a atau lazim disebut dengan istilah jampi-jampi. Sedangkan ketika ingin menangkal hujan maka guci tersebut dikosongkan dan diletakkan di tanah lapang. Sedangkan piring berfungsi untuk mengawetkan makanan sampai kurun waktu seminggu (anti basi).

6.4 Kesenian Tradisional

Sekitar tahun 1990an, masih terdapat kesenian daerah di desa Simpang Tiga yang biasa disebut “*kerumungan*” yaitu alat musik yang terbuat dari besi berbentuk seperti mangkok tetapi ada benjolan ditengahnya dan kayu berbentuk bulat panjang sebagai alat pemukulnya. Alat musik ini mengeluarkan suara dan nada-nada bernuansa melankolis kemudian ada penari dengan selendang yang terdiri dari beberapa orang. Namun dari masa ke masa kesenian ini hilang karena tidak ada generasi penerus dan kurangnya kepedulian generasi-generasi sekarang terhadap kesenian tersebut.

Alat musik *kerumungan* yang berada di desa Simpang Tiga hingga saat ini hanya tersisa 1 buah, karena yang lainnya sudah hilang dan rusak dimakan usia. Kemampuan memainkan alat musik ini pun tidak diwarisi oleh generasi sekarang, dikarenakan para *penaboh* (pemain alat musik) sudah meninggal. Alat musik *kerumungan* terdiri dari beberapa besi bulat yang mempunyai not masing-masing dan 5 alat pemukul, alat pemukul ini dimainkan oleh 3 orang. 2 orang memegang 2 pemukul, sedangkan 1 orang lainnya hanya satu pemukul yang bertugas memukul *kerumungan* yang paling besar. Musik *kerumungan* ini, lazimnya dimainkan untuk merayakan dan mengumumkan pesta atau hajatan.

Gambar 12. Alat Musik Kerumungan



6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, sebagai desa yang terletak di wilayah pesisir, mayoritas masyarakat Simpang Tiga bertani dan nelayan. Pertanian di wilayah ini didominasi oleh lahan padi (sawah). Lahan pertanian di wilayah ini sebagian besar terletak di wilayah ekosistem gambut. Secara turun menurun masyarakat membuka lahan dengan metode sonor yaitu membersihkan lahan dengan metode membakar.

Sonor disebut sebagai salah satu kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam karena memang tradisi ini dilakukan secara turun temurun sejak jaman nenek moyang. Pola pembukaan lahan melalui sonor dianggap paling efektif dan ekonomis serta dianggap dapat lebih menyuburkan tanah. Pada musim kemarau panjang, lahan rawa gambut menyusut secara drastis yang apabila semak belukar dan rumput rawanya dibersihkan/dibakar menyebabkan lahan rawa gambut tersebut menjadi lahan sawah yang siap tanam tanpa memerlukan penggarapan lebih lanjut. Selanjutnya lahan yang siap tersebut langsung ditabur atau ditanam benih padi dengan cara tugal. Para petani sonor lebih suka menanam padi dengan cara tugal agar tanaman padi mempunyai perakaran yang lebih dalam sehingga pada saat air rawa meninggi tanaman padi tidak mudah tercabut, sehingga padi dapat tetap tumbuh dan panen tetap dapat dilaksanakan walau pun air rawa cukup tinggi. Meskipun demikian, proses sonor yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang dapat menimbulkan resiko lingkungan kebakaran hutan yang meluas. Hal ini juga menjadi salah satu ancaman kerusakan di ekosistem gambut wilayah Simpang Tiga.

Karakteristik masyarakat di wilayah ini sangat toleran dan masih sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong. Sehingga dalam rangka sosialisasi dan transformasi pemahaman tata kelola gambut kepada masyarakat, pemerintah bisa lebih mudah. Hal ini terbukti dengan rendahnya tingkat konflik antarwarga di wilayah ini.



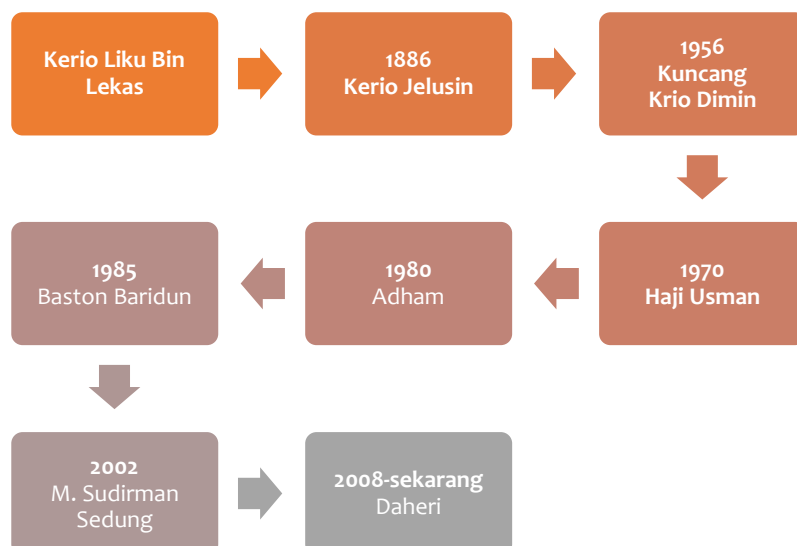
Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Simpang Tiga berdiri pada tahun 1885. Pertama kali desa ini dibentuk, bukan dipimpin oleh kepala desa, namun oleh seorang yang disebut “kerio”. Kepemimpinan tradisional ini berakhir pada tahun 1985 dan digantikan dengan kepala desa. Berikut grafik kepemimpinan di Desa Simpang Tiga. Peraturan mengenai pendirian desa tercantum di Peraturan Bupati Ogan Komering Ilir Nomor 7 Tahun 2006 tentang Perencanaan Pembangunan Desa (Lembaran Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir).

Gambar 13. Sejarah Kepemimpinan Desa Simpang Tiga

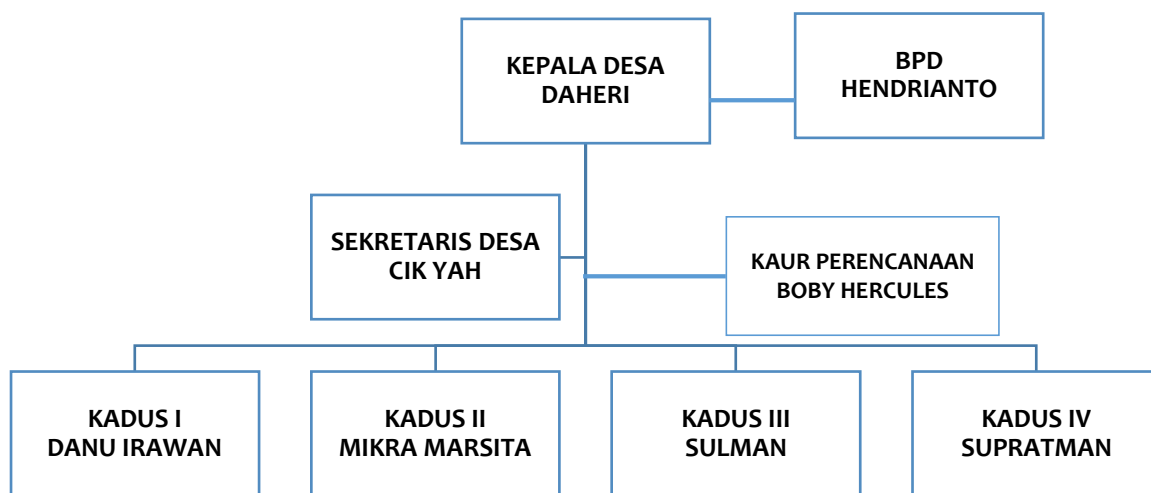


Sumber: Data Administrasi Desa dan wawancara dengan tokoh.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Desa Simpang Tiga sama seperti desa-desa lain di Indonesia memakai sistem pemerintahan modern. Kepala desa dan BPD dipilih langsung oleh penduduk desa. Untuk jabatan-jabatan lain di bawah kewenangan Kepala Desa ditunjuk langsung oleh Kepala Desa bersangkutan. Kepala desa mempunyai kekuasaan dan kewenangan penuh dalam mengatur dan memberdayakan desa. Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, Kepala Desa di Simpang Tiga dibantu Sekdes dan Kaur Perencanaan. Luasnya wilayah Simpang Tiga mengharuskan kepala desa untuk menunjuk perwakilannya di tiap-tiap wilayah dan dibagi per dusun, setiap dusun dikepalai oleh kepala dusun.

Gambar 14. Struktur Pemerintahan Desa Simpang Tiga



TUGAS POKOK DAN FUNGSI

Tugas pokok dan fungsi Aparatur Desa Simpang Tiga adalah:

KEPALA DESA

- Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
- Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat.
- Untuk melaksanakan Tugasnya Kepala Desa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:
 - a) menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah;
 - b) melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan;

- c) pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan;
- d) pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna;
- e) menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya;
- f) tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

SEKRETARIS DESA

- Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan Sekretariat Desa;
- Sekretaris Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan;
- Untuk melaksanakan tugasnya Sekretaris Desa mempunyai fungsi:
 - a) melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi;
 - b) melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum;
 - c) melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya;
 - d) melakukan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan;

KEPALA URUSAN

- Kepala Urusan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat.
- Kepala Urusan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.
- Untuk melaksanakan tugasnya Kepala Urusan mempunyai fungsi :
 - a) **KEPALA URUSAN TATA USAHA DAN UMUM** memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum;

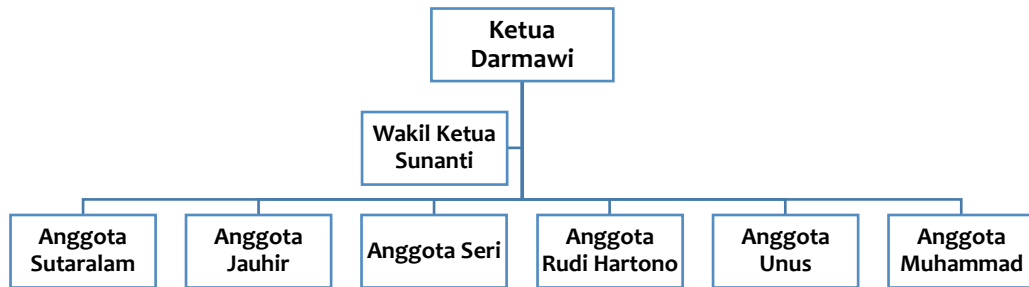
- b) **KEPALA URUSAN KEUANGAN** memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya;
- c) **KEPALA URUSAN PERENCANAAN** memiliki fungsi mengkoordinasi urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan;
- d) **KEPALA URUSAN UMUM DAN PERENCANAAN** memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip dan ekspedisi, penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, pelayanan umum, mengkoordinasi urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

KEPALA DUSUN

- Kepala Kewilayahan yang disebut dengan Kepala Dusun atau sebutan lain berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya.
- Untuk melaksanakan tugasnya Kepala Dusun atau sebutan lain memiliki fungsi :
 - a) pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah;
 - b) mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya;
 - c) melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya; dan
 - d) melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di bagian sejarah, Desa Simpang Tigasebelumnya memakai sistem kepemimpinan tradisional. Walaupun saat ini telah bertransformasi menjadi kepemimpinan modern, akan tetapi bagian dari kepemimpinan khas daerah lokal masih tetap terjaga seperti pemimpin adat. Pemimpin adat ini mempunyai kewenangan dalam permasalahan yang menyangkut tradisi dan nilai-nilai leluhur. Untuk itu pemimpin adat masih mendapatkan tempat yang khusus dalam struktur sosial-budaya masyarakat Simpang Tiga.

Gambar 15. Struktur Lembaga Adat Desa Simpang Tiga

Sistem kepemimpinan lokal/tradisional yang dimaksudkan disini lembaga adat. Lembaga adat Desa merupakan lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli Desa yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat Desa. Lembaga adat Desa sebagaimana bertugas membantu Pemerintah Desa dan sebagai mitra dalam memberdayakan, melestarikan, dan mengembangkan adat istiadat sebagai wujud pengakuan terhadap adat istiadat masyarakat Desa.

Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, ketua adat dapat dikatakan kurang berperan dalam pembukaan lahan (sonor) di Desa Simpang Tiga. Ketua adat lebih berperan pada permasalahan sosial warga, misalnya pertengkar rumah tangga atau KDRT.

7.4 Aktor Berpengaruh

Perubahan pemilihan kepala desa dari sistem penunjukan ke sistem pemilihan langsung memberikan peluang bagi tokoh-tokoh penting untuk menjadi kepala desa. Untuk itu di desa Simpang Tiga aktor yang berpengaruh adalah kepala desa, karena untuk menjadi kepala desa sama seperti di wilayah lain harus mempunyai pengaruh kuat di kalangan masyarakat baik secara sosial dan ekonomi.

Selain kepala desa, tokoh berpengaruh di bidang sosial terdiri dari pemimpin adat, tokoh agama dan sesepuh desa. Selanjutnya juragan atau lazim disebut tokeh juga mempunyai kedudukan dan pengaruh penting, karena dengan modal ekonominya kalangan ini mampu menciptakan hubungan patron-klien dengan penduduk sekitar. Orang berpengaruh lain adalah penduduk yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi seperti mantan pengusaha kayu, pengusaha walet dan pengusaha karet.

Aktor yang berpengaruh di bidang politik adalah H. Bastoni. Beliau adalah orang yang sudah dua periode menjadi anggota DPR dan membantu dalam bidang pembangunan di desa Simpang Tiga.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Mekanisme penyelesaian sengketa dan konflik di Desa Simpang Tiga dilakukan dengan cara musyawarah oleh pemerintah desa atau tokoh masyarakat menjadi mediator dalam musyawarah penyelesaian konflik untuk mencapai mufakat. Hal ini dilakukan dengan mempertemukan antara dua belah pihak yang bersengketa atau berkonflik kemudian dimediasi oleh pemerintah desa dan tokoh masyarakat hingga mencapai mufakat dan tidak merugikan diantara dua belah pihak yang berkonflik.

Salah satu contoh adalah konflik yang terjadi karena sengketa batas tanah antar satu warga dengan warga lainnya. Dalam sengketa ini peran kepala desa dan tokoh adat serta masyarakat sangat penting. Mereka berperan sebagai penengah dan mediator. Ketika jalur mediasi ini tidak menempuh hasil yang maka sengketa dilanjutkan di jalur hukum.

Penyelesaian konflik dengan perusahaan lazimnya hanya sampai di tingkatan birokrat baik itu pemerintah daerah, kecamatan dan desa. Sedangkan masyarakat tidak pernah dilibatkan dan tidak pernah diberikan informasi terkait permasalahan lahan gambut yang melibatkan perusahaan.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Mekanisme pengambilan keputusan di Desa Simpang Tiga yaitu dengan diadakan musyawarah yang dilakukan oleh beberapa pihak antara lain kepala desa, BPD, KAUR, KADUS, RW, RT, dan kepala-kepala keluarga kemudian dilaksanakan musyawarah untuk mengambil keputusan. Apabila dengan musyawarah mufakat tidak menemukan titik temu dalam pengambilan keputusan maka keputusan diambil secara voting. Informasi ini didapat melalui wawancara dengan kepala desa dan perangkat serta tokoh masyarakat. Misalnya dalam pemilihan kepala desa.

Pengambilan keputusan dalam pembangunan desa disusun dan direncanakan oleh kepala desa dan perangkat, sedangkan penduduk secara umum jarang dilibatkan dalam perencanaan pembangunan. Model pengambilan keputusan ini juga lazim digunakan untuk kebijakan-kebijakan lainnya seperti pencegahan bencana, dan penanggulangan bencana.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Desa Simpang Tiga mempunyai beberapa organisasi sosial formal yang dibentuk dalam rangka membantu dan memberdayakan desa. Berikut daftar organisasi formal di desa Simpang Tiga:

Tabel 22. Daftar Organisasi Formal

No	Nama Organisasi	Jumlah		Tujuan	Keterangan	Tahun berdiri	Pendiri
		Lembaga	Pengurus				
1	LPMD	3	30	Didirikan sebagai forum formal dalam rangka merumuskan kebijakan-kebijakan di tingkatan desa yang melibatkan unsur-unsur atau elemen masyarakat.	Didirikan berdasarkan Perda dan Perdes.	2012	Kepala Desa
2	Karang Taruna	2	40	Untuk mengakomodir dan memobilisasi pemuda dalam membantu pembangunan desa.	Organisasi pemuda yang didirikan untuk kegiatan-kegiatan kepemudaan	2002	H. Bastoni
3	PKK	3	22	Untuk mengakomodir ibu-ibu rumah tangga dalam meningkatkan kapasitas SDM dan membantu pembangunan desa	Didirikan untuk kegiatan ibu-ibu dan diketuai oleh ibu kepala desa	2002	Pemdes

Sumber: Profil Desa Simpang Tiga 2016

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Sedangkan organisasi sosial nonformal belum begitu berkembang di Desa Simpang Tiga. Sejauh ini hanya ada dua organisasi non formal yaitu lembaga adat yang terbentuk secara turun menurun. Fungsi lembaga ini adalah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan adat dan tradisi. Selain itu juga ada perkumpulan pengajian ibu-ibu, yang merupakan tempat atau wadah sekelompok ibu-ibu untuk belajar dan memperdalam wawasan keagamaan. Perkumpulan ibu-ibu diisi dengan kegiatan mengaji, kajian-kajian keislaman serta kesenian islam seperti rebana

8.3 Jejaring Sosial Desa

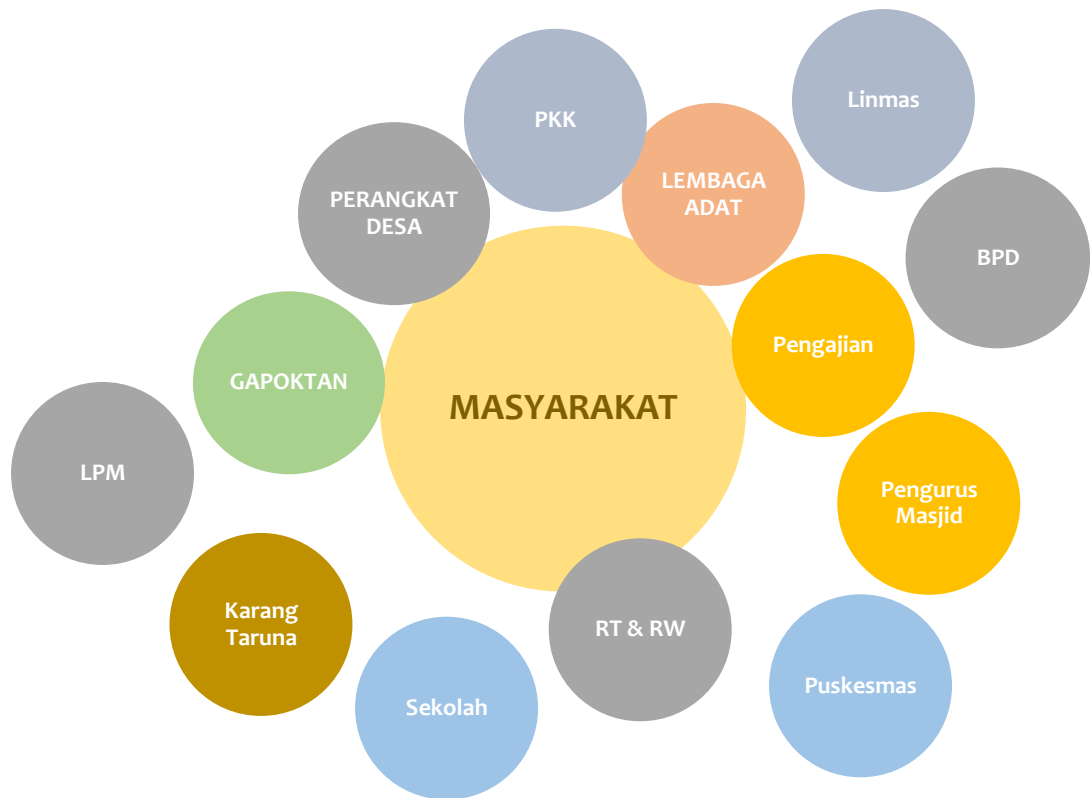
Sistem kekerabatan merupakan salah satu jejaring utama dalam struktur sosial masyarakat desa Simpang Tiga. Hal ini berdasarkan landasan sejarah desa dimana penduduknya berasal dari satu rumpun (khusus Suku Melayu). Sehingga unsur kekerabatan masih menjadi elemen jejaring utama karena antar satu penduduk dengan penduduk lain masih mempunyai hubungan kekerabatan.

Selain sistem kekerabatan pola dan bentuk jejaring warga juga bisa dilihat dari kepentingan ekonomi, para juragan/tokeh yang mempunyai ekonomi yang kuat mampu membentuk pola jaringan patron-klien. Juragan (ketek dan ikan) mampu mempekerjakan penduduk sekitar sehingga penduduk setempat mempunyai ketergantungan secara ekonomi terhadap juragan tersebut.

Sedangkan jejaring antar suku hanya bermotif temporer sebagai contoh hubungan pedagang dengan pembeli, seperti suku minang yang menjual pakaian dan obat-obatan, hubungan ini hanya terbatas antara penjual dan pembeli.

Berdasarkan diagram venn dibawah ini, lembaga yang berpengaruh di Desa Simpang Tiga adalah lembaga non formal seperti ibu pengajian, PKK, gapoktan, dan perangkat desa. Selain itu juga masyarakat lebih dekat dengan organisasi non formal seperti pengajian karena organisasi ini berasal dari masyarakat itu sendiri.

Gambar 16. Diagram Venn Desa Simpang Tiga





Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Dalam konteks Desa Simpang Tiga, sumber-sumber pendapatan desa berasal dari dana desa yang diberikan oleh pemerintah pusat dan alokasi dana desa yang diberikan oleh pemerintah daerah. Kewenangan pemerintah desa dalam mengelola desa memberikan ruang yang luas bagi pemerintah desa untuk berkreasi membangun desa. Beberapa kegiatan ekonomi desa yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat desa adalah koperasi simpan pinjam yang dimaksudkan sebagai lembaga ekonomi masyarakat dalam rangka memberikan pendapatan bagi desa. KSP ini berjumlah 9 unit dengan jumlah pengurus 45 orang.

Tabel 23. Sumber Pendapatan Desa

No	Sumber	Jumlah	Persentase
1.	Dana Desa	840.887.000	65,78%
2.	Hasil Pajak	26.913.000	2,10%
3.	Retribusi Pajak	4.000.000	0,312%
4.	Alokasi Dana Desa	392.688.000	30,72%
5.	Piutang desa	13.750.000	1,075%
Total Pendapatan Dana Desa		1.278.238.000	100,00%

Sumber : APBDes Desa Simpang Tiga Tahun 2017

Tabel 24. Belanja Desa

No.	Sumber	Jumlah	Persentase
1.	Bidang Penyelenggara Pemerintahan Desa	325.830.000	25,49%
2.	Bidang Pembinaan Masyarakat	6.000.000	0,47%
3.	Bidang Penyelenggara Pembangunan Desa	842.782.000	65,93%
4.	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	103.626.000	8,10%
Total Belanja Desa		1.278.238.000	100,00%

Sumber : APBDes Desa Simpang Tiga Tahun 2017

9.2 Aset Desa

Dari pengamatan dan analisa data di lapangan, ditemukan beberapa aset desa yang dimiliki oleh Desa Simpang Tiga yaitu:

Tabel 25. Aset Desa

Jenis	Bergerak	Tetap	Keterangan	Vol	Kondisi
Bidang Pendidikan					
Gedung Sekolah Dasar		√	SD dan SMP	2	Kurang baik
Paud		√	TK	1	Baik
Bidang Kesehatan					
Gedung Poskesdes		√	Pusat kesehatan	1	Baik
Bidang Agama					
Masjid		√		2	Baik
Musolah		√		2	Baik
Bidang Pemerintahan					
Kantor Desa		√		1	Kurang baik
Mesin PLTD		√		2	Baik
Bidang Infrastruktur					
Jalan darat		√		1	Kurang Baik
Jalan cor Beton		√			Baik
Jembatan besi		√		1	Kurang baik
Sumur bor	√			4	Rusak berat
Bidang Kebersihan					
WC Umum		√		1	Baik
Bidang Bangunan					
Balai desa		√		1	Kurang baik
Los pasar		√		1	Kurang baik
Bidang Pertanian dan perkebunan					
Traktor	√			2	Kurang baik

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Secara umum masyarakat Desa Simpang Tiga mengandalkan hasil pertanian yaitu padi. Pola pertanian padi di wilayah ini adalah sistem musiman dan hasil panen 1 tahun sekali. Pendapatan masyarakat bergantung kepada hasil tani baik itu pemilik lahan ataupun buruh tani. Sehingga pendapatan pun didapat sekali setahun. Selain bertani sebagian masyarakat lain juga mengandalkan pendapatan dari sektor budidaya walet sedangkan sebagian lain mengandalkan penghasilan dari hasil sungai (nelayan). Sedangkan sisanya mengandalkan pendapatan dari bidang jasa seperti guru, bidan dan perawat. Untuk lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 26. Klasifikasi Pekerjaan/Penghasilan

Jenis pekerjaan (pendapatan)	Jumlah	Penghasilan/bulan (Rp)
Pegawai negeri sipil	9 orang	2.800.000-4.000.000
Bidan swasta	2 orang	1.000.000-6.000.000
Perawat swasta	2 orang	1.000.000-2.000.000
Guru swasta	6 orang	<1.000.000
Wiraswasta lainnya	75 orang	1.000.000-4.000.000
Tidak mempunyai mata pencaharian tetap	150 orang	< 1.000.000
Jasa penyewaan peralatan pesta	1 orang	2.000.000-4.000.000
Petani	747 orang	1.000.000-3.000.000
Buruh tani	170 orang	500.000-2.000.000
Pengrajin industri rumah tangga	3 orang	1.000.000-5.000.000
Peternak	3 orang	1.000.000-5.000.000

Sumber: Profil Desa Simpang Tiga 2016

Tabel 27. Mata Pencaharian Penduduk

Jenis mata pencaharian	TK		Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
	LK	PR			
Sektor Pertanian					
Petani	200	50	Bibit, Pestisida & alat kerja	-	-
Buruh Tani	100	55	Tenaga kerja, bahan baku & alat kerja	Di dalam desa	Upah dibawah UMR & upah turun dan naik
Buruh Sawit	5		Lahan, Tenaga kerja & alat kerja	Di luar desa Di dalam desa	- Kekurangan tenaga kerja diperusahaan - Di dalam desa keterbatasan tenaga kerja
Peternak	7		Bibit, vitamin, pakan ayam, kandang	Jual ke tengkulak & dikonsumsi sendiri	- Penyakit - Modal terbatas
Sektor Non Pertanian					
Jasa kesehatan	10		Obat-obatan, keterampilan	Warga yang butuh di dalam / luar desa	- Sarana dan prasarana terbatas - Tenaga kesehatan terbatas
Jasa pendidikan	7	7	Buku, alat olah raga, tenaga guru & keterampilan	usia sekolah di dalam / luar desa	Sarana, Prasarana Tenaga pendidikan terbatas
Jasa Keamanan	15		Tenaga kerja, pentungan, senter dan seragam (atribut)	Perusahaan dan desa	- Resiko pekerjaan tinggi - Honor kurang
Pedagang	10		Kelontong, sembako, pakaian & elektronik	Masyarakat di dalam desa	- Modal kurang - Alat transportasi terbatas
Jasa / tukang	15		Mesin potong kayu, cat dan tenaga kerja	Masyarakat di dalam desa	Bahan baku sulit didapat
Jasa Bangunan			Tenaga, alat perkakas	Masyarakat di dalam desa	Panggilan pekerjaan tidak menentu
Jasa Perontok Padi	4		Mesin perontok, BBM,& tenaga kerja	Masyarakat didalam desa	Peralatan perontok padi mahal & BBM sulit didapat
Jasa transportasi air	5		Mesin, bahan bakar, alat & tenaga kerja	Masyarakat di dalam desa	Perawatan mahal & BBM sulit didapatkan
Pencari ikan			Pukat, bubu, tutup jala, pancing, umpan & bahan bakar	Masyarakat di dalam / luar desa	Ikan semakin langka karena diracun dan setrum
Aparat Desa	80	2	Keterampilan dan keahlian	Di dalam desa	Honor dibawah UMR
Penangkar Walet			Rumah walet, alat elektronik & bahan bangunan	Di dalam / luar desa	
Tukang batu		2	Palu, gergaji, tenaga kerja	Di dalam / luar desa	- Tidak tetap - Penghasilan tidak menentu
Montir	2		Keterampilan, perlengkapan montir	Di dalam / luar desa	- Tidak tetap - Penghasilan tidak menentu
Tukang jahit		2	Mesin jahit, keterampilan	Di dalam / luar desa	- Tidak tetap - Penghasilan tidak menentu
Tukang rias		2	Peralatan Make up, keterampilan	Di dalam / luar desa	- Tidak tetap - Penghasilan tidak menentu
Tukang kue		2	Bahan baku, sagu, krem, coklat, cetakan, alat masak	Di dalam / luar desa	- Tidak tetap - Penghasilan tidak menentu

Sumber: FGD bersama masyarakat Desa

Secara umum pekerjaan penduduk di desa Simpang Tiga didominasi oleh petani baik itu petani atas lahan sendiri maupun buruh tani. Selain itu penduduk juga bekerja sebagai buruh kasar seperti buruh sawit dan buruh batu. Beberapa penduduk juga bekerja berdasarkan *soft skill* seperti penata rias, tukang jahit dan montir. Sektor perikanan juga dijadikan mata pencaharian oleh penduduk seperti nelayan atau pencari ikan, sedangkan sektor barang dan jasa pekerjaan yang ditekuni adalah jasa transportasi baik laut maupun darat, katering, jasa keamanan (satpam). Sedangkan penangkaran walet merupakan salah satu bentuk usaha lain yang dilakukan oleh penduduk setempat.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Tabel 28. Industri dan Pengolahan di Desa Simpang Tiga

No	Jenis Industri	Jumlah Pengusaha (KK)	Kapasitas	Omset	Waktu Kerja	Lingkup Pasar	Sistem Pemasaran
1	Kerajinan anyaman tas plastik	6	1-2 buah	9.000/buah	3 bln	Luar desa	Tengkulak/ Pengepul
2	Tikar purun	4	5 buah	100.000/buah	Tidak pasti	Luar desa	Jual sendiri
3	Pembuatan ketek dan speed boat	2	4-7 buah	60 juta/thn	1 thn	Dalam & luar desa	Jual sendiri
4	Ikan salai dan ikan asin	3	1-2 kg	500.000/bln	1 bla	Luar Desa	Jual Sendiri

Sebagai desa yang terletak di wilayah pesisir, industri yang ada di desa ini di bidang nelayan (sungai) yaitu industri pembuatan alat transportasi sungai berupa ketek dan *speed boat*. Industri di sektor ini memiliki prospek yang lumayan tinggi, sehingga memberikan potensi ekonomi yang cukup bagus. Permintaan produksi alat transportasi ini tidak hanya dari wilayah desa Simpang Tiga akan tetapi juga datang dari luar desa. Dalam kurun waktu setahun, biasanya para produsen bisa membuat 4-7 buah *speed boat*/ketek tergantung pesanan. Omset yang didapat sekitar Rp60.000.000,-/tahun.

Industri lain yang ada dan berkembang adalah industri pengolahan makanan, berupa hasil sungai seperti salai dan ikan asin. Melimpahnya hasil sungai dan besarnya peluang pembusukan terhadap hasil sungai tersebut membuat penduduk berkreasi untuk mengolah hasil sungai tersebut menjadi olahan makanan yang tahan lama. Biasanya dalam sebulan mereka bisa mengolah 1 kg ikan dan memperoleh omset Rp500.000,-/bulan.

Selain itu, terdapat industri kerajinan anyaman purun. Anyaman berupa tas dan tikar biasanya dikerjakan oleh kaum wanita untuk mengisi waktu luang. Tikar purun mereka jual seharga Rp100.000/buah dan tas purun dijual Rp9.000/buah.

Modal industri berasal dari swadaya dan pinjaman antar penduduk dan belum ada bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah di wilayah ini. Untuk penjualan hasil pertanian dan perikanan dijual kepada tengkulak.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Desa Simpang Tiga yang terletak di pesisir mempunyai potensi perikanan dan pertanian, akan tetapi lemahnya pemahaman terhadap tata kelola perikanan dan pertanian belum mampu menjadikan kedua sektor ini menjadi sumber daya yang mampu menopang perekonomian.

Beberapa permasalahan di bidang perikanan yaitu banyaknya penduduk yang mencari hasil sungai dengan menggunakan metode yang salah yang tidak ramah lingkungan seperti menggunakan alat setrum aki di sungai. Hal ini jelas sangat merusak ekosistem sekitar dan akan mematikan ekosistem sungai. Selain itu juga, di bidang pertanian masyarakat setempat masih menggunakan metode sonor dalam membuka dan membersihkan lahan pertanian. Metode sonor adalah metode membakar lahan di musim kemarau. Hal ini sangat berbahaya dan akan mengancam lingkungan yang akan merugikan alam dan masyarakat sekitar.

Selain dua sektor tersebut di atas terdapat juga budidaya walet. Budidaya walet ini pada dasarnya menjanjikan penghasilan yang lumayan tinggi, karena harga satu kilo walet bisa dihargai sebesar 14-juta. Akan tetapi saat ini terdapat permasalahan banyaknya pencurian walet di wilayah desa Simpang Tiga.

Tabel 29. Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Potensi	Masalah
Pertanian	
Padi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengairan sangat bergantung pada musim - Hama - Gagal panen - Masih menggunakan metode sonor
Peternakan	
Walet	<ul style="list-style-type: none"> - Mahalnya modal untuk melakukan usaha walet - Ketidakpastian dalam hasil yang didapat - Pencurian walet
Perikanan	
Tangkap Ikan	Banyaknya penduduk yang mencari hasil sungai dengan menggunakan metode yang tidak ramah lingkungan seperti menggunakan alat setrum aki di sungai

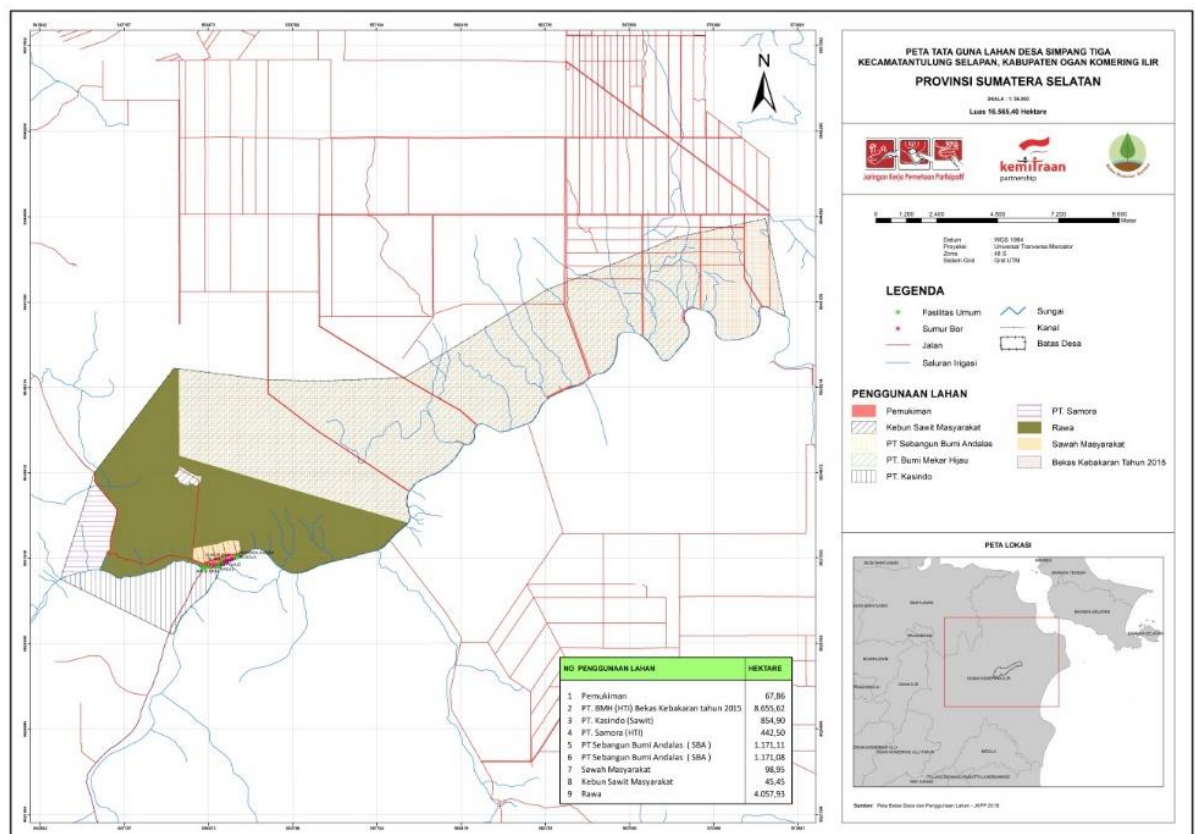


Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Gambar 17. Peta Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam



Sumber: FGD bersama masyarakat Desa Simpang Tiga dan data diolah oleh tim JKPP

Tabel 30. Pemanfaatan Tanah di Desa Simpang Tiga

Jenis Lahan	Luas
Tanah Sawah	
Sawah irigasi teknis	-
Sawah irigasi ½ teknis	125,00 ha
Sawah tadah hujan	-
Sawah pasang surut	114,00 ha
Jumlah	239,00 ha
Tanah Kering	
Tegal/ladang	60,00 ha
Pemukiman	145,00 ha
Pekarangan	3,00 ha
Jumlah	208,00 ha
Tanah Basah	
Tanah rawa	42,40 ha
Pasang surut	114,00 ha
Lahan gambut	-
Situ/waduk/danau	-
Jumlah	156,40 ha
Tanah Perkebunan	
Tegal/ladang	60,00 ha
Pemukiman	145,00 ha
Pekarangan	3,00 ha
Jumlah	208,00ha

Sumber: Buku Profil Desa 2016

Luas wilayah Desa Simpang Tiga berdasarkan berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat Desa Simpang Tiga yaitu 16.565,4 hektare. Pemanfaatan lahan di Desa Simpang Tiga digunakan untuk konsesi akasia, pemukiman, sawah, kebun sawit masyarakat dan rawa. Penguasaan dalam skala besar di Desa Simpang Tiga digunakan untuk areal konsesi perusahaan akasia PT BMH seluas 8.655,62 hektare dan PT SBA seluas 2.342,19 hektare. Selain itu, tanah atau lahan di wilayah Simpang Tiga digunakan untuk pertanian (cocok tanam padi) oleh petani kecil. Sebagian besar masyarakat Simpang Tiga menggunakan tanah untuk menanam padi musiman dan sebagian kecil lainnya menggunakan lahan untuk usaha budidaya walet.

Tabel 31. Transek Desa Simpang Tiga

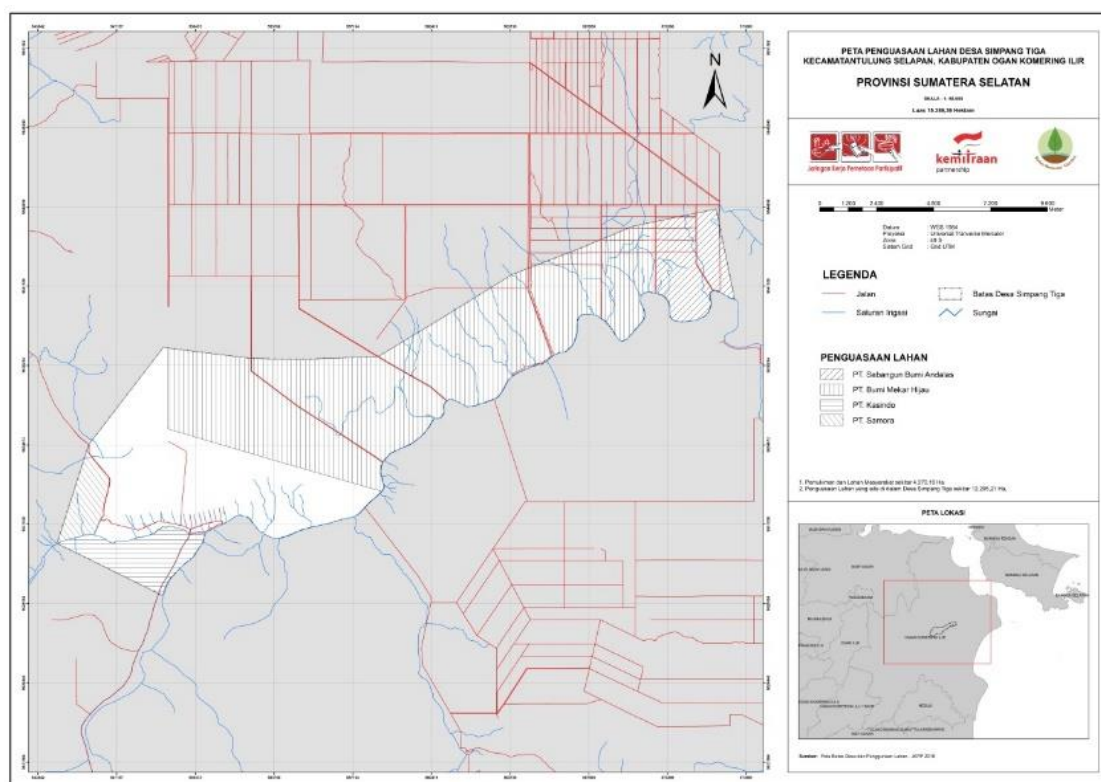
DUSUN I	DUSUN II	DUSUN III	DUSUN IV
Masalah			
<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada PLN - Kantor desa yang rusak - Sumur bor rusak berat - Mata pencarian tidak tetap - SDM yang kurang memadai 	<ul style="list-style-type: none"> - Poskesdes tidak ada - Mata pencarian tidak menentu - Mata pencarian tidak tetap - Banjir Air bersih - Jaringan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak yang jauh menuju ibukota desa - PLN belum ada - Air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pencarian tidak tetap - Jarak yang jauh menuju ibukota desa - Jalan cor beton yang belum ada
Penggunaan Lahan			
<ul style="list-style-type: none"> - Permukiman - Persawahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Permukiman - Persawahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> - Permukiman
Status Lahan			
Hak milik individu	Hak milik individu	<ul style="list-style-type: none"> - Hak milik individu - Tanah desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Hak milik individu - Tanah desa
Jenis Tanaman			
Padi & Sawit	Padi	Padi & Sawit	Padi
Kesuburan Tanah			
Kurang subur	Kurang subur	Kurang subur	Kurang subur

Sumber: FGD dengan masyarakat Desa Simpang Tiga

Berdasarkan bagan transek di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang ada di areal pemukiman desa Simpang Tiga itu adalah PLN yang belum ada, akses jalan darat yg terputus, jaringan yang belum ada, banjir ketika bersawah, mata pencarian yang tidak menetap, air bersih yang belum memadai. Kemudian masyarakat yang berada di Dusun 3 dan 4 masalah yang dihadapi adalah jarak yang jauh menuju ke ibukota desa. Kemudian dapat dilihat tanaman yang ada di Desa Simpang Tiga ini adalah tanaman padi dan sawit perusahaan yang ada di beberapa dusun. Untuk kesuburan tanah kurang subur karena tanah mengandung mineral tanah liat dan berupa rawa-rawa.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Gambar 18. Peta Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam



Sumber: FGD bersama masyarakat Desa Simpang Tiga dan data diolah oleh tim JKPP

Desa Simpang Tiga mempunyai wilayah yang sebagian besar merupakan lahan gambut. Penguasaan lahan ini merupakan hak milik pribadi, karena lahan secara sah dimiliki oleh setiap warga. Hal ini dibuktikan dengan keterangan kepemilikan dari kepala desa. Beberapa diantaranya sudah dikonversi ke sertifikat. Pada awalnya setiap kepala keluarga diberikan lahan oleh desa untuk digunakan sebagai lahan pertanian akan tetapi pada perkembangannya beberapa kepemilikan dijual ke pihak lain. Lahan gambut ini digunakan oleh warga untuk bertanam padi, akan tetapi di wilayah ini tidak mempunyai nilai-nilai kultural atau nilai-nilai tradisional dalam membentuk pola pertanian. Sehingga tanah pertanian ini hanya dianggap sebagai lahan yang harus dieksplorasi untuk menghasilkan keuntungan ekonomis tanpa memperhatikan keberlangsungan ekosistem gambut yang pada nantinya berpengaruh secara luas terhadap ekosistem-ekosistem lain di sekitarnya. Selain itu, metode pembukaan lahan dengan membakar (sonor) tanpa perencanaan yang matang dapat menimbulkan kebakaran yang meluas.

Selain penguasaan lahan oleh petani kecil, di Simpang Tiga juga terdapat penguasaan lahan yang dilakukan oleh perusahaan (industri) skala besar. Setidaknya terdapat 4 (empat) perusahaan yang beroperasi di wilayah ini yaitu, PT. Bumi Mekar Hijau, PT. Sebangun Bumi Andalas, PT. Samora Usaha Jaya, dan PT. Kosindo Supratama. Penguasaan lahan gambut oleh korporasi ini juga banyak menimbulkan kerusakan ekosistem karena pengusahaan lahan tidak ramah lingkungan dan tidak berkelanjutan.

1) **PT. Bumi Mekar Hijau**

PT. Bumi Mekar Hijau (PT. BMH) merupakan industri di bidang kehutanan (HTI) sektor penanaman akasia untuk bahan baku kertas. PT. BMH pernah digugat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terkait perkara kebakaran hutan dan lahan seluas 20 ribu hektare di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan 2014. Gugatan senilai Rp7,8 triliun ini ditolak oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Palembang. Dalam putusannya, majelis menilai, penggugat tidak bisa membuktikan adanya perbuatan melawan hukum dan unsur kerugian.

Kemudian, KLHK mengajukan banding atas putusan tersebut. Keputusan Pengadilan Tinggi Palembang membatalkan putusan Pengadilan Negeri (PN) Palembang 30 Desember 2015, yang menolak gugatan perdata KLHK terhadap PT. BMH terkait perkara kebakaran hutan dan lahan. Para hakim memutuskan ganti rugi sebesar Rp78 miliar lebih, yang jauh lebih kecil dari tuntutan KLHK sebesar Rp7,9 triliun. Izin-izin yang dimiliki PT. BMH diantaranya:

- a) Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.338/Menhut-II/2004 tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Tanaman Kepada PT. Bumi Mekar Hijau luas Areal Hutan seluas ± 127.870 (seratus dua puluh tujuh ribu delapan ratus tujuh puluh) hektar di Provinsi Sumatera Selatan;
- b) Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.417/Menhut-II/2004 tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan No. SK. 338/MenhutII/2004, tanggal 7 September 2004 tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Tanaman Kepada PT. Bumi Mekar Hijau luas Areal Hutan seluas ± 127.870 (seratus dua puluh tujuh ribu delapan ratus tujuh puluh) hektar di Provinsi Sumatera Selatan;
- c) Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. S.417/Mnhut-VI/2004 tanggal 12 Oktober 2004, kepada PT BMH telah disetujui untuk diberikan tambahan areal kerja Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu kepada Hutan tanaman atas hutan produksi seluas 135.070 ha;
- d) Surat Keputusan Kepala Badan Planologi Kehutanan No. S.196/VII-KP/Rhs/2004, tanggal 18 Oktober 2004, areal tersebut layak untuk dijadikan tambahan areal IUPHHK pada hutan tanaman adalah seluas 122.500 ha;
- e) Keputusan Bupati Ogan Komering Ilir No. 195/KEP/K-PELH/2004 tentang Keputusan Kelayakan Lingkungan Hidup Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL), Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL) Kegiatan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Tanaman (IUPHHKHT) PT Bumi Mekar Hijau lokasi Kecamatan Air Sugihan dan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan tertanggal 8 Juni 2004;

- f) Keputusan Bupati Ogan Komering Ilir No. 221/KEP/K-PELH/2004 tentang Keputusan Kelayakan Lingkungan Hidup Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL), Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL) Kegiatan Perluasan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Tanaman (IUPHHK-HT) PT. Bumi Mekar Hijau luas 135.000 ha lokasi Kecamatan Cengal dan Pematang Panggang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan tertanggal 12 Agustus 2004.

2) PT. Sebangun Bumi Andalas

PT. Sebangun Bumi Andalas (PT. SBA) juga merupakan industri di bidang kehutanan (HTI) sektor penanaman akasia untuk bahan baku kertas. PT SBA memperoleh izin secara definitif melalui SK Menteri Kehutanan No. 125/Kpts - II/1998 Tanggal 18 Pebruari 1998 dengan luas 40.000 Ha. Adendum SK. 347/Menhut-II/2004 Tanggal 10 September 2004 dengan luas 142.355 Ha Luas \pm 142.355 Ha.

3) PT. Samora Usaha Jaya

PT. Samora Usaha Jaya merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Menurut kabarsumatera.com, pernah terjadi konflik antara warga dengan perusahaan tersebut karena PT. SUJ diduga beroperasi membuka lahan tanpa mengantongi Izin Usaha Perkebunan (IUP) dari Badan Perizinan dan Penanaman Modal (BPPM) OKI. PT. SUJ diduga mencaplok lahan milik warga setempat yang luasnya mencapai 800 hektar. Warga akhirnya melaporkan permasalahan tersebut ke Tim terpadu penyelesaian sengketa lahan dan tapal batas Pemkab OKI agar ada solusi terkait lahan warga yang dicaplok. Warga juga melayangkan surat ke BPPM OKI. Pihak BPPM menyatakan, belum pernah mengeluarkan IUP atas nama PT. SUJ. Berdasarkan surat bernomor 139/BPPM/2016. PT. SUJ telah ditegur secara lisan dan tertulis untuk menghentikan aktifitasnya di lapangan, namun hingga saat ini aktifitas tersebut masih dilakukan.

4) PT. Kosindo Supratama

PT. Kosindo Supratama merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan jasa penyewaan alat-alat berat berupa *bulldozer*, *excavator*, *vibro*, *crane*, dan lain-lain. Mengenai luasan lahan yang dikuasai belum diketahui secara pasti.

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Penguasaan lahan atas tanah gambut di wilayah desa Simpang Tiga dikuasai oleh petani kecil (masyarakat) dan sebagian besar dikuasai oleh korporasi/perusahaan di bidang perkebunan kelapa sawit dan kayu akasia. Masyarakat desa Simpang Tiga menguasai tanah di daerah rawa-rawa yang digunakan untuk bercocok tanam di musim kemarau. Hak atas tanah ini merupakan pembagian dari desa yang dasar hukumnya surat keterangan kepemilikan tanah dari Kepala Desa dan Camat. Sedangkan perusahaan menguasai lahan hutan gambut berdasarkan hak guna usaha (HGU). Penguasaan lahan ini berjangka waktu dan secara administratif berhubungan langsung dengan Pemerintah Daerah dan lembaga terkait serta atas izin kepala desa.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Hak atas tanah gambut di wilayah Simpang Tiga bisa dikelompokkan menjadi dua, pertama tanah adat yang menjadi hak desa dan hak milik bersama, kemudian tanah ini dibagi rata kepada penduduk asli per kepala keluarga sebanyak ± 2 Ha. Tanah ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai lahan pertanian, dalam perkembangannya lahan ini diperjualbelikan antar warga.

Kedua, hak tanah yang digunakan oleh korporasi melalui mekanisme hak guna usaha, lahan ini juga merupakan tanah adat yang dipinjamkan oleh desa. Pemberian hak guna usaha kepada perusahaan inilah acapkali menimbulkan konflik, karena tidak dilibatkannya masyarakat dalam peralihan haknya.

Peralihan atas hak tanah yang ada di desa Simpang Tiga adalah jual beli dengan surat keterangan tanah (SKT) yang diketahui oleh kepala desa sedangkan pewarisan yang ada di desa Simpang Tiga adalah dengan surat keterangan dan dihadiri saksi.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sengketa lahan gambut di wilayah Desa Simpang Tiga yang menjadi perhatian adalah mengenai izin yang diberikan kepada korporasi. Pada awalnya ada musyawarah antar penduduk Desa Simpang Tiga dengan pihak korporasi, akan tetapi tidak menemukan titik temu. Penduduk tidak setuju korporasi menggunakan hutan gambut, akan tetapi secara tiba-tiba pihak korporasi menggunakan lahan tersebut dengan landasan persetujuan masyarakat berdasarkan tanda tangan penduduk desa Simpang Tiga, padahal secara faktual penduduk belum pernah menandatangani pernyataan tersebut. Fakta ini mengindikasikan adanya sesuatu yang salah dalam pengalihan hak guna lahan gambut di wilayah ini.

Berdasarkan pendapat warga, korporasi hanya meminta izin atau legalitas dari kepala desa setelah mendapatkan izin dari pemerintah daerah. Saat ini juga konflik juga seringkali dipicu karena lahan yang digunakan oleh korporasi semakin hari semakin bergeser dari batas-batas awal yang ditentukan. Penduduk mempertanyakan bagaimana status penggunaan lahan oleh korporasi padahal tanah tersebut sudah dikelola oleh penduduk kurang lebih 30 tahun. Saat diambil korporasi dengan dalih legalitas dari pemerintah daerah, penduduk diabaikan begitu saja oleh korporasi, tidak ada ganti rugi atau kompensasi dan sejenisnya.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Wilayah Desa Simpang Tiga merupakan salah satu wilayah yang masih relatif sulit untuk diakses dari luar, karena letak geografisnya yang sulit untuk dijangkau dan masih minimnya infrastruktur. Pembangunan di wilayah ini masih jauh dari harapan, adanya dana desa yang digelontorkan oleh pemerintah pusat belum mampu memberikan perubahan di sektor pembangunan. Salah satu pembangunan yang nampak sebagai hasil dari kebijakan penggelontoran dana desa hanya pembangunan jalan cor yang sebelumnya adalah jalan atau jembatan yang terbuat dari kayu. Selain itu ada juga pembangunan wc umum untuk masyarakat sebanyak dua unit.

Begitu juga keberadaan korporasi atau perusahaan di wilayah ini belum menunjukkan kointribusi nyata bagi masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dari belum adanya perhatian serius dari perusahaan terhadap masyarakat. Dana CSR yang merupakan tanggung jawab perusahaan belum pernah digelontorkan oleh korporasi. Akses jalan yang dipakai oleh perusahaan juga tidak diperhatikan sama sekali sehingga hadirnya perusahaan tidak memberikan implikasi positif terhadap pembangunan di Desa Simpang Tiga.

Secara garis besar, pembangunan di wilayah ini masih sangat minim baik itu fisik atau pun pembangunan manusia, sebagai daerah yang mempunyai potensi kekayaan alam idealnya wilayah ini mampu menunjukkan progresifitas dalam hal pembangunan, akan tetapi sebaliknya alih-alih menunjukkan kemajuan daerah ini menjadi kawasan yang rawan terhadap kerusakan ekosistem.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Pada tahun 1993-1998 pemerintah Indonesia dan Masyarakat Uni Eropa di Sumsel memulai kerjasama proyek *Forest Fire Prevention and Control Project* (FFPCP), fase tahun 1998-2001 dan selanjutnya menjadi proyek *South Sumatera Forest Fire Management Project* (SSFFMP) untuk periode 2003-2008. Proyek ini membangun suatu pendekatan pengendalian kebakaran berbasis masyarakat yang intinya membangun peran masyarakat sebagai faktor kunci pengendalian kebakaran. Dalam rangka pemilihan desa-desa prioritas, proyek SSFFMP pada tanggal 24 September hingga 7 Oktober 2003 melakukan kegiatan pra survei sosial ekonomi di Desa Simpang Tiga.

Di Desa Simpang Tiga, untuk mempercepat air rawa menyusut pada musim kemarau, para petani sering membuat kanal/parit yang dilakukan secara individual maupun gotong royong. Masyarakat membangun kanal secara swadaya sepanjang 3 KM memotong daerah rawa di pinggir desa menembus sungai terdekat yaitu sungai lumpur.

Implementasi dari proyek ini: menemukan akar penyebab kebakaran dan cara mengatasinya, membentuk forum *multi stakeholder* pada tingkat kabupaten, kampanye dampak serta pencegahan kebakaran hutan dan lahan, melatih masyarakat desa tentang pencegahan, pemadaman, serta pembentukan regu pemadam, melengkapi regu pemadam engan peralatan tangan sederhana, penguatan peraturan dan kelembagaan desa, serta pendekatan kesejahteraan masyarakat. Program yang dilaksanakan di Desa Simpang Tiga adalah memfasilitasi pemanfaatan rumput merdeka yang tumbuh di lahan gambut yang pada nantinya bisa diproduksi menjadi kerajinan tangan. Program ini sangat membantu dan dianggap berhasil, akan tetapi sangat disayangkan tidak berkelanjutan.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Lahan gambut memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hiduplain yang berada di atas dan di sekitarnya. Lahan gambut tidak saja berfungsi sebagai pendukung kehidupan secara langsung (misalnya sebagai sumber ikan air tawar, habitat beraneka ragam makhluk hidup) melainkan juga memiliki berbagai fungsi ekologis seperti pengendali banjir dan pengendali iklim global. Kawasan lahan gambut akan sulit dipulihkan kondisinya apabila mengalami kerusakan. Dengan demikian, untuk melestarikan fungsi ekosistem lahan gambut perlu dilakukan pengelolaan secara bijaksana dengan memperhatikan keseimbangan ekologis bagi kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Permasalahan utama dalam pengelolaan lahan gambut adalah rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap lahan gambut, untuk itu perlu adanya upaya yang massif dari seluruh pihak baik itu *stake holder* dan organisasi-organisasi lingkungan dalam rangka mensosialisasikan wawasan dan pengetahuan terkait lahan gambut. Terbentuknya Badan Restorasi Gambut sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menghadapi persoalan gambut merupakan langkah strategis dan tepat untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Di wilayah Simpang Tiga pada dasarnya sudah pernah dilakukan sosialisasi dan gerakan pemanfaatan lahan gambut, diantaranya yang dilakukan oleh Uni Eropa pada tahun 2008, diantara program yang dilaksanakan adalah memfasilitasi pemanfaatan rumput merdeka yang tumbuh di lahan gambut yang pada nantinya bisa diproduksi menjadi kerajinan tangan. Program ini sangat membantu dan dianggap berhasil, akan tetapi sangat disayangkan tidak berkelanjutan. Masyarakat Desa Simpang Tiga berharap kepada program DPG BRG agar bisa membantu dan mengatasi masalah di bidang pertanian yang selama ini masyarakat gagal panen, agar dibangun sekat kanal atau pintu air yang dapat mengatasi banjir pada lahan sawa.

12.1 Persepsi Perangkat Desa

Berdasarkan pengamatan dan observasi tim terhadap perangkat desa, secara normatif mereka sangat mendukung program pemerintah dalam merestorasi lahan gambut, seperti yang dikatakan oleh kepala desa Simpang Tiga, bahwa sebagai kepala desa yang bersangkutan sangat mendukung dan akan bersinergi dengan BRG dalam rangka mensukseskan program restorasi gambut (wawancara, April 2018).

12.2 Persepsi Tokoh Masyarakat

Tidak jauh berbeda dengan perangkat desa beberapa tokoh masyarakat di desa Simpang Tiga juga sangat mendukung program dan kebijakan badan restorasi gambut, berdasarkan hasil wawancara tim dengan salah seorang tokoh masyarakat yaitu Sudirman Sedung, yang bersangkutan sangat mendukung program BRG karena menurutnya masyarakat di wilayah Simpang Tiga masih sangat rendah tingkat pemahaman terhadap pentingnya lahan gambut bagi keberlangsungan ekosistem. Untuk itu perlu upaya komprehensif untuk mewujudkan program tersebut.

12.3 Persepsi Tokoh Perempuan

Tokoh perempuan di Wilayah Simpang Tiga pada dasarnya belum terlalu mengerti dan paham terhadap kebijakan pemerintah terhadap lahan gambut, akan tetapi pada dasarnya sebagai tokoh perempuan yang diwakili oleh Wiryana menyatakan bahwa pada prinsipnya mereka sangat mendukung setiap kebijakan untuk kebaikan bersama (wawancara, April 2018).

12.4 Persepsi Pemuda

Pemuda di wilayah Simpang Tiga sangat antusias terhadap kebijakan Badan Restorasi Gambut, karena program yang akan dilakukan akan memberikan dampak positif bagi wilayah Simpang Tiga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suwandi (Ketua Karang Taruna) program restorasi gambut sangat baik sekali. Untuk itu sebagai tokoh pemuda yang bersangkutan mengharapkan agar pemerintah dapat melibatkan pemuda setempat dalam program ini, karena pemuda asli daerah lebih mengerti dan memahami persoalan di wilayah Simpang Tiga.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

- 1) Desa Simpang Tiga merupakan desa yang berada di daerah perairan yang secara sebagian besar rawa dan berada dikelilingi oleh 4 perusahaan, yaitu PT. Bumi Mekar Hijau, PT. Sebangun Bumi Andalas, PT. Samora Usaha Jaya, dan PT. Kosindo Supratama.
- 2) Masyarakat Desa Simpang Tiga pada tahun 2017 mencapai 2.601 jiwa dengan jumlah terbanyak adalah usia dewasa (produktif). Salah satu permasalahan di Simpang Tiga adalah mata pencaharian yang musiman, yaitu pencari ikan dan petani.
- 3) Tingkat kebakaran pada musim kemarau desa Simpang Tiga ini sangat rentan sekali karena lahan yang ada di desa Simpang Tiga ini gambut kering dan jauh dari pemukiman masyarakat. Dengan adanya program DPG dari BRG masyarakat berharap dapat mengurai kebakaran lahan dan menanggulangi gagal panen pada musim hujan pasang naik, yang mengakibatkan sawah terem dan air dan gagal panen.
- 4) Masyarakat berharap BRG dapat membangun sekat kanal pintu masuk air pada lahan persawahan masyarakat dan menjaga kestabilan air dan menjaga lahan di sekitar gambut tetap basah.

13.2 Saran

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, kami sampaikan bahwa pemetaan sosial di wilayah lahan gambut merupakan upaya yang sangat baik, akan tetapi ada beberapa kekurangan yang harus digarisbawahi, yaitu:

- 1) Perlu adanya pelatihan yang mendalam kepada enumerator agar lebih bisa memahami teknik pengambilan data dan riset.
- 2) Perlu adanya sosialisasi yang masif kepada penduduk desa agar mau berpartisipasi secara aktif dalam pemetaan untuk restorasi gambut.
- 3) Dalam program Desa Peduli Gambut, masyarakat berharap BRG dapat memfasilitasi pembuatan sekat kanal agar menahan air keluar masuk ke lahan pertanian warga. Sehingga gagal panen karena sawah banjir dapat diatasi dan dapat menjadikan penghasilan tetap masyarakat desa Simpang Tiga.
- 4) BRG dapat menghidupkan kembali potensi desa yang dahulunya ada seperti kerajinan anyaman Rumput Berondong dengan mengadakan pelatihan bagi warga desa untuk membuat kembali kerajinan anyaman Rumput Berondong.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Budi dkk. *Pengelolaan Keberlanjutan Ekosistem Hutan Rawa Gambut Terhadap Kebakaran Hutan dan Lahan di Semenanjung Kampar, Sumatera*. Jurnal Manusia dan Lingkungan. Vol 23 Tahun 2016.
- Daryono, H. 2006. *Pengelolaan Hutan Rawa Gambut secara Bijaksana dalam Rangka Menjaga Kelestariannya*. Prosiding Seminar Pengelolaan Hutan dan Lahan Rawa Hutan Tanaman.
- Djoko Setiono. 2003. *Kehidupan Masyarakat dan Kaitannya dengan Kebakaran Lahan Rawa/Gambut di Kabupaten Ogan Komering Ilir-Propinsi Sumatera Selatan*. CIFOR.
- Profil Desa Simpang Tiga Tahun 2017
- Rencana Jangka Panjang dan Menengah Desa Simpang Tiga Tahun 2016-2021.
- Ringkasan Publik PT. Sebangun Bumi Andalas Wood Industries.
- Putusan Pengadilan Negeri Palembang Nomor 24/Pdt.G/2015/PN.Plg.
- Tim BRG. 2016. *Rencana Strategis Badan Restorasi Gambut*. 2016-2020. Jakarta.
- Zulfikar. 2006. *Kebijakan Pengelolaan Kawasan Hutan Rawa Gambut dengan Pola KPH di Provinsi Sumatera Selatan*. Dalam: Rimbawanto et al. (ed). *Prosiding Seminar Pengelolaan Hutan dan Lahan Rawa Secara Bijaksana dan Terpadu*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman, Badan Litbang Kehutanan.
- Mongabay. "Benda Bersejarah Terus Diburu, Program Restorasi Gambut Harus Lindungi Situs Sriwijaya." <http://www.mongabay.co.id/2017/09/23/benda-bersejarah-terus-diburu-program-restorasi-gambut-harus-lindungi-situs-sriwijaya/>. Diakses pada 17 Mei 2018
- Korankito. "Benarkah Bandar Kerajaan Sriwijaya Ada di OKI?" <http://korankito.com/2017/09/07/benarkah-bandar-kerajaan-sriwijaya-ada-di-oki-2.html>. Diakses pada 17 Mei 2018.
- BPBD OKI. "Rekapitulasi Data Bencana Tahun 2012-2015". <http://bpbd.kaboki.go.id/index.php/data-bencana-3/>. Diakses pada 20 Mei 2018.

